# IMPLEMENTASI
## PEER COUNSELING

Buku ini berjudul "Implementasi Peer Counseling" penulis ingin mengembangkan praktik konseling sebaya yang ada di sekolah. Buku ini berisikan tentang bagaimana penerapan konseling sebaya yang sesungguhnya. Mulai dari pemilihan calon konselor sebaya, proses konseling sebaya secara sederhana, dan hasil dari kegaitan konseling sebaya baik secara pribadi konseli maupun konselor. Tujuan penulisan buku ini adalah memberikan pemahaman tentang peran penting konselor sebaya dalam membantu terlaksananya program bimbingan konseling.

Peer Counseling adalah salah satu bagian dari bimbingan konseling yang membahas tentang konseling sebaya. Proses konseling sebaya ini sangat masih jarang ditemukan sehingga buku dan tulisan ini memberikan pemahan secara singkat tentang "Implementasi Peer Counseling". Proses konseling sebaya adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada konseli yang bermasalah dengan catatan konselor sebaya telah diberikan pelatihan dan bimbingan secara langsung oleh konselor ahli.

Penerapan peer conseling masih jarang dilaksanakan di sekolah maupun instansi tertentu. Hal ini disebabkan karena berbagai alasan salah satu diataranya sulitnya menjaga kepercayaan antar teman sebaya, kurangnya profesional dalam mengaplikasikan program konseling, dan lain sebagainya. Peserta didik, mahasiswa, atau selevelnya yang telah dipilih menjadi konselor sebaya membutuhkan slesksi dan pelatihan khusus dari konselor ahli. Disamping itu konselor ahli perlu adanya kerjasama dengan pihak psikolog, karena ada beberapa tes yang harus dilalui oleh calon konselor sebaya, salah diantaranya adalah tes psikotes dan sosiometri. Selamat Membaca.

ISBN 978-623-6904-06-0

IMPLEMENTASI PEER COUNSELING
IMPLEMENTASI PEER COUNSELING
IMPLEMENTASI PEER COUNSELING

# IMPLEMENTASI
## PEER COUNSELING

**Penulis**
Sri Kadarsih, MA

Editor:
Dr. Sumarto, M.Pd.I

**KATA PENGANTAR**
Dr. Azis Muslim, M.Pd
Dosen Interdisiplinary Islamic Studies
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

# IMPLEMENTASI
# *PEER COUNSELING*

**Penulis**
**Sri Kadarsih, MA**

**Editor:**
**Dr. Sumarto, M.Pd.I**

**Penerbit Buku Literasiologi**

Alamat Penerbit:
Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568
**Email :** info@literasikitaindonesia.com
**www :** http://literasikitaindonesia.com

Mitra : Rumah Produktif Indonesia, Asosiasi Guru/ Dosen Penulis Indonesia

# IMPLEMENTASI
# *PEER COUNSELING*

**Penulis :**
**Sri Kadarsih, MA**

**ISBN : 978-623-6904-06-0**

Editor :
Dr. Sumarto, M.Pd.I

Lay Out :
Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Desain Sampul:
Deri Pasastian

Penerbit :
Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI
Ikatan Penerbit Indonesia

Redaksi :
Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568
**Email :** info@literasikitaindonesia.com
**www :** http://literasikitaindonesia.com

Cetakan Pertama, Nopember 2020

Hak cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

## Kata Pengantar Penulis

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم
السَّلامُ عَلَيْكُم وَ رَحْمةُ اللّٰهِ وَبرَكاتُهُ

Puji Syukur yang tidak terhingga atas nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga dapat menyelasaikan tulisan sederhana ini. Tulisan sederhana ini memberikan pemahaman tentang "*Peer Counseling*". Kedua shalawat serta salam tetap kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, berkat rahmatnya lah kita dipertemukan dengan masa yang serba canggih ini dari zaman kebodohan hingga zaman manusia mengenal dunia dan seisinya. Berkat beliau pula bumi bisa berada digenggaman tangan manusia.

Tulisan ini berawal dari penelitian tesis yang bermuara pada *Peer Counseling.* Penulis ingin menggali tentang bagaimana penerapan konseling sebaya yang ada disekolah khususnya bagi remaja. Buku ini berisi tentang permasalahan prososial remaja yang disentuh menggukan pendekatan konseling sebaya. Konseling sebaya merupakan perpanjangan dari konselor ahli yang telah mendapatkan bimbingan dan pelatihan secara khusus. Konsep konseling sebaya adalah tidak memberikan wewenang seutuhnya kepada konselor sebaya.

Buku ini berjudul "Implementasi *Peer Counseling*" dengan asumsi penulis ingin mengembangkan praktik konseling sebaya yang ada di sekolah. Buku ini berisikan tentang bagaimana penerapan konseling sebaya yang sesungguhnya. Mulai dari pemilihan calon konselor sebaya, proses konseling sebaya secara sederhana, dan hasil dari kegaitan konseling sebaya baik secara pribadi konseli maupun konselor. Tujuan penulisan buku ini adalah memberikan pemahaman tentang

peran penting konselor sebaya dalam membantu terlaksananya program bimbingan konseling.

Bimbingan Konseling merupakan rumpun keilmuan yang berfokus pada aktifitas manusia yang bersifat memberikan bimbingan dan pengarahan. *Counseling* bermakna proses pemberian bantuan secara psikis seseorang yang bertujuan untuk meminimalisir perasaan gelisah atau menimilisir permasalahan yang dihadapi setiap individu. Sedangkan istilah konselor adalah digunakan untuk orang yang melakukan pembimbingan melalui proses konseling.

*Peer Counseling* adalah salah satu bagian dari bimbingan konseling yang membahas tentang konseling sebaya. Proses konseling sebaya ini sangat masih jarang ditemukan sehingga buku dan tulisan ini memberikan pemahan secara singkat tentang "Implementasi *Peer Counseling*". Proses konseling sebaya adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada konseli yang bermasalah dengan catatan konselor sebaya telah diberikan pelatihan dan bimbingan secara langsung oleh konselor ahli.

Penerapan *peer conseling* masih jarang dilaksanakan di sekolah maupun instansi tertentu. Hal ini disebabkan karena berbagai alasan salah satu diataranya sulitnya menjaga kepercayaan antar teman sebaya, kurangnya profesional dalam mengaplikasikan program konseling, dan lain sebagainya. Peserta didik, mahasiswa, atau selevelnya yang telah dipilih menjadi konselor sebaya membutuhkan slesksi dan pelatihan khusus dari konselor ahli. Disamping itu konselor ahli perlu adanya kerjasama dengan pihak psikolog, karena ada beberapa tes yang harus dilalui oleh calon konselor sebaya, salah diantaranya adalah tes psikotes dan sosiometri.

Penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada orang tua, suami, dan keluarga tercinta. Tidak lupa pula orang-orang yang terlibat dalam penulisan buku ini, **Bapak Dr. Azis Muslim, M.Pd,** Selaku orang yang berperan aktif dalam membantu penulisan buku ini hingga selesai. **Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I** yang juga telah benyak membimbing sampai pada terbitnya buku ini.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, mohon masukan dari para pembaca lainnya, agar tulisan ini bisa lebih baik lagi. Buku ini adalah buku pertama yang penulis terbitkan, dengan harapan dapat melanjutkan tahap berikutnya sebagai seorang penulis. Semoga bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Terimakasih

Tanjung Jabung Timur, Nopember 2020
Penulis

**Sri Kadarsih, S.Kom.I, MA.**

## Kata Pengantar
## Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
السَّلامُ عَلَيْكُم وَ رَحْمةُ اللّٰهِ وَبرَكاتُهُ

Saya memberikan dukungan dan motivasi atas penulisan buku yang berjudul "*Implementasi Peer Counseling*" ini. Buku ini cukup menarik untuk dikembangkan khususnya pada program bimbingan dan konseling. Pada dasarnya masih banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang belum menerapkan *peer counseling,* karena berbagai alasan tertentu.

Tulisan ini menjawab pemahaman yang masih minim terhadap peran dan fungsi konselor sebaya. Konselor sebaya adalah alternatif solusi peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor sebaya berperan sebagai tangan panjang konselor ahli yang telah diberi kepercayaan dan tanggung jawab secara khusus. Bahkan mereka sudah dikenalkan tentang kode etik dalam konselor. Buku ini juga telah menjelaskan tentang bagaimana cara dan tahapan proses pemilihan konselor sebaya, dan proses konseling secara sederhana.

Secara khusus saya memberikan apresiasi karena tulisan ini merupakan hasil orisinalitas murni dari penulis. Berkah ketekunan dan kegigihan penulis hingga sampai selesai penulisan naskah ini. Berawal dari mahasiswa bimbingan saya yang sampai pada tahap penulisan buku merupakan usaha kreatif dalam berlatih menulis.

Secara umum buku ini juga dapat dijadikan pedoman dan pengetahuan tentang proses pelaksaan konseling sebaya sesuai dengan apa yang diterapkan oleh penulis dalam isi buku. Saya juga menerima sepenuhnya atas rekomendasi

terbitnya buku ini. Buku ini juga baik digunakan untuk panduan guru BK sebagai *best practice Counseling.* Sekali lagi saya mengapresiasi penulisan buku ini dan semoga bermanfaat.

Semoga Allah memberikan keberkahan
Terimakasih

Yogyakarta, Oktober 2020
Dosen Interdisiplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

**Dr. Azis Muslim, M.Pd**

## Kata Pengantar
## Yayasan Literasi Kita Indonesia

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
السَّلامُ عَلَيْكُم وَ رَحْمةُ اللّٰهِ وَبرَكاتُهُ

*Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamiin*, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan kekuatan dari-Nya, buku ini bisa hadir dihadapan kita bersama. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin.

Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang ditulis oleh Ibu Sri Kadarsih, MAyang berjudul buku ***"Implementasi Peer Counseling".*** Judul yang sangat menarik untuk dibaca khususnya dalam kajian Bimbingan dan Konseling. Buku ini juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh penulis tentang proses pelaksanaan layanan konseling, menjadi menarik dan bahan kajian bagi guru – guru Bimbingan dan Konseling begitu juga Dosen Pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling.

Secara khusus kami memberi apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat penulis sehingga buku yang dihadapan kita bersama dapat diselesaikan dengan baik. Ada beberapa pembahasan yang menarik dalam buku ini, yaitu poses layanan konseling yang diberikan konselor kepada konseli adalah proses psikis, dimana konselor tidak hanya menanyakan apa, bagaimana dan mengapa tentang

problematika yang dihadapi konseli, tetapi konselor harus lebih mengerti dan memahami keadaan konseli, dengan cara mendengarkan masalah yang sedang dihadapinya. Karena dengan mendengarkan masalah konseli adalah bagian besar untuk menyelesaikan masalah konseli. Sehingga penting sikap empati, berbudi pekerti, menghormati, memotivasi dan memberikan apresiasi kepada konseli. Buku yang sangat menarik, selamat membaca.

Dengan hadirnya buku ini, memberikan kontribusi akademik kepada dunia kajian Bimbingan dan Konseling tentang *Implementasi Peer Counseling*. Semoga karya yang telah dihasilkan ini tidak terhenti sampai disini, dan akan lahir karya-karya monumental penulis yang berikutnya. Semoga Allah memberikan keberkahan. Aamiin.

Bengkulu, Nopember 2020
Ketua Yayasan Literasi Kita Indonesia

**Dr. Sumarto, M.Pd.I**

## Daftar Isi

**Kata Pengantar Penulis** ..... **2**
**Kata Pengantar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** ..... **5**
**Kata Pengantar Yayasan Literasi Kita Indonesia** ..... **7**
**BAB I**
**PENDAHULUAN** ..... **11**
Implementasi *Peer Counseling* ..... 12
Kajian Pustaka Implementasi *Peer Counseling* ..... 15
**BAB II**
**METODE PENELITIAN** ..... **23**
A. Pendekatan Penelitian ..... 24
B. Setting dan Subjek Penelitian ..... 25
C. Dimensi Penelitian ..... 27
D. Data dan Sumber Data ..... 29
E. Teknik pengumpulan data ..... 31
F. Teknik Analisis Data ..... 34
G. Validitas Data ..... 37
**BAB III**
***PEER COUNSELING*** ..... **39**
**PROSOSIAL REMAJA** ..... **39**
A. Pengertian Bimbingan ..... 40
B. Pengertian Konseling ..... 43
C. Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) ..... 49
D. Prilaku Prososial ..... 62
E. Remaja ..... 65
**BAB IV**
**KONSEP PENERAPAN** ..... **70**
***PEER COUNSELING*** ..... **70**

A. Konsep Bimbingan Konseling Sebaya..... 71
B. Pemahaman Bimbingan Konseling Sebaya ..... 72
C. Tujuan *Peer Counseling* (Bimbingan Konseling Sebaya) 76
D. Faktor Pendukung dan Penghambat *Peer Counseling* ... 79
**BAB V**
**IMPLEMENTASI ..... 83**
***PEER COUNSELING* ..... 83**
A. Proses Tahapan Pemilihan *Peer Conselor* ..... 84
B. Pelaksanaan *Peer Counseling* Sederhana..... 99
C. Perubahan Pribadi Konselor dan Konseli ..... 109
**BAB VI**
***PEER COUNSELING* .....117**
**PERILAKU.....117**
**PROSOSIAL REMAJA.....117**
A. Konsep *Peer Counseling* dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja ..... 118
B. Implementasi *Peer Counseling* dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja ..... 120
C. Hasil *Peer Counseling* dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja ..... 123
**BAB VII**
**PENUTUP .....126**
**DAFTAR SINGKATAN .....132**
**DAFTAR PUSTAKA.....133**
**BIOGRAFI PENULIS.....138**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## Implementasi *Peer Counseling*

Teman sebaya adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya merupakan suatu ketrampilan siswa yang berguna untuk mengimplementasikan kemampuan untuk mengontrol diri dan menghasilakan pengalaman pada remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokus pada evaluasi isi, namun lebih memfokus pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan.[1]

Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan yang di jembatani oleh siswa lain, maksudnya guru bimbingan konseling, pengasuh, atau konselor memilih "calon konselor teman sebaya" atau relawan untuk ikut berperan aktif. Konselor teman sebaya bukanlah ahli professional konseling namun siswa yang telah dipilih dan diberi pelatihan khusus oleh konselor guna untuk membantu mengentaskan masalah siswa.[2] Hal yang perlu diketahui bahwa konselor sebaya bukan lah kaki tangan atau intel yang bertugasseperti pengawas, namun berperan sebagai teman baik yang dianggap memiliki kemampuan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri individu tersebut.

Konseling sebaya bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah dan memotivasi yang melalui teman sebaya. Perlu adanya peningkatan prilaku prososial, karena pada dasarnya berteman bukan hanya

---

[1]Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya, (*Serang: Rizki Press, 2011), 83.

[2]Hunainah, *Teori dan Implementasi,* 111.

sekedar bersama namun berteman yang bisa memberikan peningkatkan secara positif. Teman yang baik bukan hanya sekedar tempat bercerita namun teman yang baik adalah teman yang mampu membantu menyelesaikan masalah dan merasa nyaman, serta mampu membangun motivasi. Motivasi yang dimaksud adalah usaha agar bisa meyakinkan teman agar dapat menumbuhkan tindakan positif tanpa harus memperoleh *reward* eksternal atau pujian.

Keterlibatan siswa lain sangat membantu dalam meminimalisir masalah-masalah siswa. Karena siswa lebih sering berbagi cerita dengan teman sebaya dibanding dengan guru BK (Bimbingan Konseling) atau guru-guru lainnya. Kemudian terbentuklah organisasi konseling remaja dengan beberapa pertimbangan tertentu. Permasalahan siswa yang ada disekolah sangat banyak dan berangam salah satunya yakni terkait pribadi social. Pribadi sosial yang dimaksudkan disini adalah masalah-masalah siswa yang kurang memiliki kepedulian terhadap temannya, suka mengejek, acuh tak acuh, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

Prilaku prososial adalah prilaku yang berasumsi positif dan lebih kepada penyokongan kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan berbagi, kerjasama, membantu, menolong dan serta meningkatkan *well being* orang lain.[3] Prilaku prososial merupakan tindakan positif yang tidak merugikan orang lain dan tetap berinteraksi dengan orang lain.

---

[3] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial,* (Malang: UMM Press, 2009), 155.

Konseling teman sebaya dalam pengembangan prilaku prososial siswa dianggap penting karena pertama, guru BK membutuhkan siswa lain untuk membantu pelaksanaan program layanan bimbingan konseling, kedua siswa cendrung lebih suka bercerita dengan teman sebayanya dibandingkan orang tua, guru, orang dewasa lainnya bahkan guru BK, ketiga setiap sekolah pasti memiliki masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial, keempat sebagian sekolah maupun lembaga pendidikan banyak yang belum menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya.

Desmita menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prilaku prososial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan terlihat terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa kelompok sosial menjadi sumber utama perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan dan pengarahan.[4]

Dukungan lain yang membuktikan bahwa konseling sebaya dapat memberikan keefektifan dalam meningkatkan prilaku prososial yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Silvia dan Yula dengan hasil penelitainnya membuktikan bahwa konseling sebaya terbukti efektik untuk meningkatkan prilaku prososial

---

[4]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016), 255.

siswa.[5] Penelitian yang dilakukan dengan eksperment ataupun memberikan perlakuan. Penelitian sebelumnya ini akan membantu memberikan pengutan dan bukti bahwa konseling sebaya mampu meningkatkan prilaku prososial sehingga nanti akan dilanjutkan secara deskriptif lebih mendalam.

Hubungan pertemanan sangat mempengaruhi tingkat kesadaran individu. Berteman bukan hanya sekedar untuk mencari kesenangan sesaat namun berteman yang bisa membawa kita menuju kearah yang baik. Latar belakang demikian membuat penelitian ini membahas tentang konsep bimbingan konseling sebaya, implementasi bimbingan konseling sebaya dan hasil penerapan bimbingan konseling sebaya.

## Kajian Pustaka Implementasi *Peer Counseling*

Pembahasan dalam kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian yang sedang berlangsung ini belum ada yang meneliti sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah tentang konseling sebaya dan meningkatkan prilaku prososial pada siswa. Sedangkan beberapa relevansi yang ada sebelumnya diantanya sebagai berikut.

*Pertama* Silvia dan Yula dengan tema "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Prilaku Prososial Siswa". Berdasarkan hasil analisis data terlihat jumlah rata-rata perubahan skor prilaku prososial siswa adalah 36%. Sedangkan data *pretest* sebesar 49%. Hasil penelitian

[5]Silvia Yulia Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Prilaku Prososial Siswa "*Jurnal Psikopedagogie,* No.2 Vol. 4, 2015, 87.

menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif digunakan untuk peningkatan perilaku prososial siswa.[6] Penelitian sebelumnya memberikan pengutan terkait efektifnya konseling sebaya dalam meningkatkan prilaku prososial. Hal ini telah dibutikan dengan uji eksperiment. Sedangkan penelitian ini akan melanjutkan lebih dalam untuk mencari makna dan mendeskripsikan terkait konseling sebaya dan prilaku prososial.

*Kedua* Shofi Puji Astuti dengan judul "Efektivits konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa (Studi di MAN 2 Yogyakarta).[7] Memiliki beberapa fokus penelitian yakni, efektivitas pelaksanaan konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa, faktor pendukung dan penghambat konsling sebaya. Efektivitas konseling sebaya dalam menuntaskan masalah siswa memiliki tiga tahapan yaitu: pemilihan konselor sebaya, pembekalan, dan pengorganisasian. Faktor penghambat dari efektivitas adalah kurangnya ketrampilan konselor dan kurangnya kerja sama pihak sekolah.

Penelitian diatas masih bersifat umum jika ditinjau dari aspek penuntasan masalah, masalah apa yang dimaksudkan belum terlihat jelas. Mungkin saja tidak hanya satu masalah. Perbedaan penelitian diatas dengan dengan penelitian ini yakni dari sisi spesifikasi masalahnya. Penelitian sebelumnya membahas sebatas masalah dalam hal ini spesifiksi masalah adalah prilaku prososial. Melihat sejauh mana layanan bimbingan

---

[6]Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Prilaku Prososial Siswa, 87

[7]Shofi Puji Astuti, Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, *Thesis,* Yogyakarta: 2015, 1.

konseling teman sebaya dalam meningkatkan prilaku prososial siswa. Disamping itu penelitian ini lebih jauh ingin mengatahui bagaimana proses pemilihan dan pembekalan calon konselor teman sebaya.

*Ketiga* Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap "konseling sebaya untuk meningkatkan efikasi diri remajaterhadap prilaku beresiko".[8]Upaya untuk mengatasi sindroma perilaku berisiko salah satunya adalah melalui bimbingan konseling sebaya. Konseling sebaya dipandang cukup efektif digunakan dikarenakan dapat menumbuhkan efikasi diri pada remaja (keyakinan remaja untuk mampu menolak perilaku berisiko). Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas konseling sebaya mampu meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko. Adapun fokus penelitian ini terletak pada tindakan yang akan dilaksanakan pada siswa SMU (Sekolah Menengah Umum) berupa konseling sebaya dalam upaya meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko. Penelitian ini dilaksanakan di SMU GAMA.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terkait tema pada bagian kedua diatas adalah pada variabel yang memfokuskan penelitian yakni efikasi diri. Dalam penelitian ini bukan efikasi diri tetapi lebih kepada prilaku prososialnya. Persamaannya adalah tetap pada layanan pendekatan yang sama yakni konseling teman sebaya.

---

[8]Kartika Nur Fatimah dan Farida Harahap "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Prilaku Beresiko".*Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY,* 2008, 1.

*Keempat* selanjutnya oleh Ruseno Arjanggi dan Titin Suprihatin dengan judul "metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasarkan regulasi diri".[9] Pembelajaran melalui tutor teman sebaya efektif meningkatkan belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Metode pembelajaran tutor teman sebaya terbukti memberikan kontribusi munculnya perilaku belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pengajar di perguruan tinggi memfasilitasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi mahasiswa dalam belajarnya, yaitu melalui metode pembelajaran tutor teman sebaya. Metode pembelajaran tutor teman sebaya ini akan meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas belajar yang diberikan.

Penelitian diatas lebih kepada keefektifan teman sebaya dalam meningkatkan belajar dan memunculkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi diri.Artinya teman sebaya ini mampu memberi penguatan maupun faktor pendorong terbentukya regulasi diri mahasiswa. Pembelajaran akan lebih mudah diperoleh dari tutor teman sebaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa kekuatan teman sebaya memberikan pengaruh perubahan pada individu, namun fokus permasalahnnya berbeda.

*Kelima* Penelitian yang dilakukan oleh Ari Pristianan dewi, dkk tentang "efek penerapan *peer* konselor berbasis

---

[9]Ruseno Arjanggi dan Titin Suprihatin "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri, *Jurnal Sosial Humaniora,* Vol. 14 No.2, 2010, 96.

keris-net terhadap perubahan prilaku seksual remaja".[10] Setelah dilakukan penerapan peer konselor berbasis Keris-net pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa intervensi selama tiga bulan, didapatkan hasil bahwa perilaku seksual beresiko remaja pada kelompok eksperimen menurun menjadi 12,22% sedangkan perilaku seksual beresiko pada kelompok kontrol menurun menjadi 16,67%. Keseluruhan proses promosi kesehatan dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi internet melalui Kelompok Remaja Sehat Berbasis Internet (Keris-net).

Penelitian diatas lebih kepada tindakan yang diberikan kepada pelaku seksual remaja yang di fasilitasi teknologi yang berbasis internet. Setelah adanya sebuah perlakuan akan mengurangi tingkat prilaku seksual remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah tetap menggunakan layanan konseling sebaya, namun perbedaan ditinjau dari variabel yang menjadi fasilitator yakni berbasis Keris-net (kelompok remaja sehat berbasis internet), dalam penelitian ini juga memiliki fasilitas pengorganisasian yang disebut dengan PIK-R (Pusat Informasi Konseling-Remaja).

*Keenam* Arni Murnita "upaya meningkatkan prilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama".[11] Hasil penelitiannya adalah bimbingan kelompok melalui metode sosiodrama terbukti

---

[10]Ari Pristianan Dewi, dkk, "Efek Penerapan *Peer* Konselor Berbasis Keris-Net Terhadap Perubahan Prilaku Seksual Remaja",*Jurnal Keperawatan,* Vol. 10 No. 3 2015, 179.

[11]Arni Murnita "Upaya Meningkatkan Prilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama" *Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol, 2 No.1 2016, 12.

dapat meningkatkan prilaku prososial.Menggunakan teknik analisis data campuran yakni kuantitatif dan kualitatif. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan kuantitatif antara prilaku prososial sebelum diberi bimbingan kelompok melalui metode sosiodrama dengan rata-rata 51,7% dalam kategori kurang. Sedangakan yang sudah diberi bimbingan dengan skor rata-rata 73,1% sudah termasuk kategori tinggi.

Perbedaan penelitian ini terlihat pada layanan yang diberikan, diatas menggunakan layanan konseling kelompok melalui metode sisiodrama sedangkan dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan konseling teman sebaya dalam meningkatkan prilaku prososial.Metode yang digunakan bersifat campuran yakni perpaduan antara kauntitatif dan kualitatif.

*Ketujuh* Priliana Handayani "pengaruh prilaku prososial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya ".[12] Penelitian ini bertujauan mengetahui prilaku prososial terhadap penerimaan teman sebaya,pengaruh kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya, serta pengaruh prilaku sosial dan kepercayaan diri terhadap penerimaan teman sebaya yang dilakukan di sekolah dasar kelas v. Hasil penelitiannya terbukti signifikan bahwa prilaku prososial dan kepercayaan diri memberikan pengaruh terhadap penerimaan teman sebaya.

Penelitian diatas memberikan penguatan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara teman sebaya

---

[12]Priliana Handayani "Pengaruh Prilaku Prososial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya", *Jurnal pendisdikan Guru Sekolah Dasar,* edisi 21, 2016, 1.

prilaku prososial.Penelitian diatas yang membuat sebuah pembuktian sehinggan dalam penelitian ini membahas tentang konseling teman sebaya mampu meningkatkan prilaku prososial.Disamping itu beberapa dukungan penelitian-penelitian sebelumnya terkait tema antara teman sebaya dan prilaku prososial.

*Kedelapan* Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto "hubungan antara prilaku prososial dengan *psychological well- being* pada remaja" Salah satu perilaku positif yang perlu dikembangkan pada fase remaja adalah perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, sehingga remaja yang dapat menunjukkan perilaku menolong dan memberi pemahaman positif bagi orang lain. Diharapkan agar dapat membantu remaja merasa lebih baikterhadap diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan *psychologicalwell-being* pada remaja di kota Denpasar.[13]

Penelitian ini membrikan pengaruh positif terhadap psikologi.Bahwa prilaku prososial perlu diterapkan mada masa remaja agar memunculkan sikap altruism pada setiap individu.

[13]Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto "Hubungan Antara Prilaku Prososial dengan *Psychological Well- Being* Pada Remaja" *Jurnal Psikologi Udayana,* Vol, 3 No. 1, 2016, 132.

Perbedaan penelitian ini terletak pada keterkaitan hubungan, yang mana penelitian sebelumnya menjelasakan tentang adanya hubungan prilaku prososial terhadap psikologi yang bersifat positif namun dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan teman sebaya akan memunculkan prilaku positif yakni prososial yang bermakna peduli terhadap lingkungan sekitar tanpa mengharapkan *reward* eksternal.

# BAB II
# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan naturalistik, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah.[14] Kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk melihat lebih mendalam suatu fenomena yang kemudian menjadi masalah dalam sebuah penelitian.Metode kualitatif berhubungan dengan kehidupan manusia dalam tipe dan situasi yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan dari perspektif yang berbeda pula.[15] Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya.[16]

Pendekatan penelitian yang dilakukan kualitatif, dengan alasan melalui pendekatan kualitatif akan dilakukan suatu kajian dan analisa, karena penelitian yang akan dilakukan disini adalah masalah yang berkenaan dengan interaksi sosial. Kemudian penelitian kualitatif fenomenologi dengan alasan bahwa peneliti hanya sebatas ingin mengetahui tentang selingkupan konseling sebaya dalam pengembangan prilaku prososial pada remaja di MAN 3 Yogyakarta.

---

[14]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 8.

[15] Rully Indrawan dan Poppy Yaniati, *Metodologi Penelitian,* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm, 69.

[16]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung Rosdakarya, 2016), hlm. 15

## B. Setting dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 3 Yogyakarta. Adapun yang memenjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, wallikelas, guru bimbingan dan konseling, pegawai lainnya serta siswa. Tempat penelitian dilakukan di MAN 3 Yogyakarta dengan beberapa alasan:

a. MAN 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang sudah menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya.
b. Konseling sebaya yang ada di MAN 3 Yogyakarta berada dibawah organisasi PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja).
c. Organisasi PIK-R di MAN 3 Yogyakarta mempunyai perkembangan yang cukup bagus dan bekerja sama dengan psikolog maupun merangkul sejumlah mahasiswa psikologi di sebuah instansi pendidikan tinggi.

Dalam penelitian kualitatif populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi[17]. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling* yakni peneliti mempunyai kebebasan memilih siapa yang mereka temukan, sehingga mempermudah. Sampel ini tidak memiliki control untuk menjamin presisinya, namun masih merupakan prosedur yang berguna. Seringkali

[17]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 216.

pengambilan sampel seperti ini untuk memperoleh gagasan mengenai subjek yang diamati.[18]

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah bola salju dan berantai.[19] Alasan pengambilan sampling bola salju betantai karena peneliti belum mengetahui secara mendalam orang-orang yang akan dimintai informasi, hanya sebatas melihat secara umum saja misalnya,berawal dari staff Tata Usaha. Kemudian nantinya staff Tata Usaha merekomendasikan orang-orang yangakan memberikan informasi lebih mendalam terkait tema penelitian. Teknik sampling bola salju secara umum diambil melalui beberapa kriteria diantaranya:

1. Beberapa Guru bimbingan dan konseling yang mengampu proses konseling teman sebaya.
2. Koordinator bimbingan konseling dan beberapa walikelas yang mengampu tiap-tiap kelas.
3. Kepala sekolah dan staff umum dengan tujuan memperoleh informasi yang bersifat general dan global.
4. Siswa yang telah terpilih dan bersedia menjadi calon konselor teman sebaya. Sehingga nanti dapat meningkatkan prilaku prososialnya, dengan beberapa kriteria prilaku prososial diantaranya berbuat baik yang tanpa mengharapkan *reward eksternal*, seperti suka menolong, bekerjasama, dan peduli terhadap teman.

---

[18]Indrawan, *Metodologi Penelitian,*106.

[19]Michael Queen Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89.

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang di harapkan peneliti, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Fokus penelitian ini adalah tentang pelaksanaan bimbingan konseling sebaya dapat menjadikan pengembangan prilaku prososial. Pengembangan prilaku prososial dalam artian bahwa bimbingan konseling sebaya mampu mengembangkan pribadi sosial remaja yang telah terpilih menjadi konselor sebaya tersebut. Jadi bukan tentang pelaksanaan konseling sebaya kepada konseli dapat meningkatkan prilaku prososial. Tetapi berfokus pada pribadi konselor bukan pada perubahan prososial pada konseli karena terlalu rumit jika berfokus pada konseli. Berbagai ragam problem yang dihadapi konseli sehingga nantinya menjadikan cabang permasalahan lainnya.

## C. Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel serta faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian yang digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya.[20] Dimensi penelitian merupakan gambaran aspek tinjauan penelitian. Dimensi penelitian menunjukkan bagaimana penelitian akan dilakukan, apa tujuan dilakukannya penelitiann serta bagaimana

[20]Aziz Muslim, Materi perkuliahan "Metodologi Penelitian" diruang Perkuliahan UIN Sunan Kalijaga pada 14 November 2016.

pegumpulan datanya atau perolehan data dan macam-macam data yang akan dikumpulkan yang dilihat dari aspek jenis penelitian. [21]

Dimensi Penelitian merupakan indikator variabel yang akan menjadi tema dalam penelitian. Dengan demikian variabel yang didapatkan dilapangan adalah mengenai konseling teman sebaya, yang meliputi beberapa aspek diantaranya Konsep, Implementasi, dan hasil. Dibawah ini merupakan penjabaran dari variabel penelitian.

a. Konsep bimbingan konseling sebaya

   Pengertian konsep dalam kamus Bahasa Indonesia yakni rancangan.[22] Konsep merupakan bentuk pemikiran maupun ide. Konsep yang dimaksud disini yakni yang diimplementasikan langsung dalam penerapan konseling sebaya. Informasi terkait bimbingan yang akan diperoleh ketika dilapangan nantinya diantaranya:

   1) Pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya di MAN 3 Yogyakarta.
   2) Tujuan penerapan konseling teman sebaya di MAN 3 Yogyakarta.
   3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konseling sebaya di MAN 3 Yogyakarta

b. Implementasi bimbingan konseling sebaya

---

[21]Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 33.

[22] Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Amelia, 2002), 246.

Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan.[23] Implementasi merupakan bentuk penerapan konseling sebaya. Beberapa informasi yang akan diperoleh yakni terkait:

1) Metode pemilihan calon konselor sebaya di MAN 3 Yogyakarta
2) Pembekalan ketrampilan konseling yang diberikan guru BK kepada calon konselor sebaya di MAN 3 Yogyakarta.

c. Hasil penerapan bimbingan konseling sebaya

Hasil penerapan merupakan dampak positif dari penerapan konseling sebaya. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait hasil penerapan konseling sebaya terhadap prilaku prososial siswa. Pemberian hasil secara umum maupun secara personal pribadi konselor sebaya.

## D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan konsep dasar yang menjadi sudut pandang tema penelitian, kemudian perolehan informasi dari mana dan pengambilan informasinya melalui metode apa, serta siapa-siapa yang akan dimintai informasi.

[23] Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* 175.

Perencanaan perolehan data dapat terlihat dari table berikut.

Table 1. Data dan Sumber Data

| No | Masalah yang diajukan | Data yang dibutuhkan | Teknik pengambilan data | Sumber data |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Konsep bimbingan dan konseling sebaya | 1. Pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya<br>2. Tujuan konseling sebaya<br>3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan konseling sebaya | • Observasi, wawancara dan dokumentasi. | • Koordinator BK,<br>• Guru BK yang mengampu konseling sebaya. |
| 2. | Implementasi bimbingan konseling sebaya | 1. Metode pemilihan calon konselor sebaya<br>2. Pembekalan ketrampilan konseling sebaya.<br>3. Aspek Penilaian | Observasi,wawancara dan dokumentasi | Ruang BK terdapat struktur organisasi PIK-R dan Koordinator BK, Guru BK dan siswa yang menjadi calon konselor sebaya. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3. | Hasil penerapan bimbingan konseling sebaya | 1. Hasil Penerapan bimbingan konselin sebaya terhadap prilaku prososial | Wawancara | • Guru BK,<br>• konselor sebaya, |

## E. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan, kemudian mencatat fenomena yang terjadi.Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian.Dalam penelitian kualitatif observasi barupa konteks alami atau natural.Jika dalam eksperimental observasi dilakukan dalam laboraturium.[24] Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Peneliti melakukan pengamatan melalui apa yang dapat dilihat baik itu dari segi tempat dan keadaan sekolah tersebut. Untuk lebih lanjutya sesuai dengan prosedur penelitian akan mengamati lebih jauh sesuai dengan apa yang menjadi tujuan peneliti.Obsevasi dilakukan dalam penelitianini karena informasi paling utama diperoleh adalah melalui melihat dan mengamati untuk situasi dan keadaan serta lokasi penelitian.

[24]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Toeri dan Praktek,* (Jakarta; Bumi Aksara, 2016), 143.

**b. Wawancara**

Metode wawancara, adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara *face to face* antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab suatu permasalahan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal–hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit.[25]

Wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Yakni, Jika peneliti ingin mengumpulkan data, terlebih dahulu peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang akan menjadi topik perasalahannya dan kepada siapa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan itu akan dipertanyakan. Maka dari itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan pada observasi awal. Sehingga setelah memperoleh sedikit banyaknya informasi peneliti baru merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Penelitian ini

[25]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*,137.

menggunakan metode wawancara karena peneliti beranggapan bahwa dengan wawancara akan memperoleh informasi lebih mendalam.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang cukup lengkap, valid, dan bukan atas dasar suatu perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah siswa, pendapatan, jumlah penduduk dan sebagainya.[26]

Pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat instrument yang memandu untuk pengambilan data dokumen. Dokumentasi dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa grafik, struktur organisasi, catatan bersejarah, dan lain sebagainya. Seperti pegumpulan data profil sekolah dapat diperoleh melalui bagian tata usaha, dan informasi-informasi lainnya. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjadi penguat kevalidan data, sebagai bukti adanya kegiatan.

---

[26]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, menurutnya ada empat aktivitas yang diakukan melalui pendekatan ini yaitu: pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga *display* data, keempat verifikasi/mencari kesimpulan[27].

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

Pengumpulan data merupakan pokok dan sumber dari suatu masalah. Hal yang paling utama dilakukan peneliti adalah mengumplkan data sebanyak-banyaknya.Namun semua jenis data yang diperoleh penliti tidak semuanya dapat diserap dalam penulisan, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penulis yang berhubugan dengan pokok permasalahan penulis. Alasan menggunakan pengumpulan data adalah menerima semua jenis informasi dalam bentuk apapun.

---

[27]Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta; UI-Press, 2007), 20.

**b. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting dan hal-hal pokok dalam pola maupun tema penelitian.[28] Reduksi data menunjukkan proses penyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mentah muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan suatu yang terpisah dri analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengkoordinasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memvertivikasi kesimpulan akhir. Penelitian ini menggunakan reduksi data karena akan ada penyaringan-penyaringan terkait informasi-informasi yang perlu dilampirkan dan tidak perlu, dan lebih terfokus kepada tema penelitian.

**c. *Display* Data**

*Display* data adalahusaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dengan megambil tindakan. Biasanya bentuk dispay (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi.[29] Penampilan data ini diambil dari analisa yang sesuai dengan jawaban dari permasalahan dan berbentuk seperti teks laporan yang terlampir. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan karena perlunya

[28]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 247.
[29]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* 248.

pemaparan yang bersifat naratif dalam penelitian kualitatif.

**d. Verifikasi**

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi hubungan sebab akibat dan proposisi.[30]

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pengmpulan data mentah kemudian dianalisis, di klasifiksikan menuruut sub-sub bagiannya. Berbagai macam data yang telah dikumpulkan namuntidak semua data dapat diserap dan dilampirkan. Perlu adanya pemilihan yang menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara tidak langsung agar ada pembedaan anatara pendapat ahli atau penelitian sebelumnya dan temuan penelitian. Perlunya verifikasi atau penarikan kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami dengan kesimpulan akhir. Temuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan peneliti yang masih murni sedangkan kesimpulan berada dibagian akhir setelah temuan penelitian dengan benturan beberapa pendapat.

---

[30]Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 135.

## G. Validitas Data

Keabsahan atau kevalidan data dalam kualitatif salah satunya yakni menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data). Dalam penelitian kualitatif deskriptif triangulasi adalah cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan sehingga data dianalisis dan laporan ditulis.

Dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data. Tanpa trianggulasi yang dilakukan oleh peneliti data-data yang didisplaykan tidak ubahnya hanyalah sebuah laporan kegiatan atau sebuah kepanitiaan, yang kering dan tidak bermakna. Triangulasi adalah proses penemuan dan melahirkan makna yang sesungguhnya dari sebuah penelitan *"meaningfull"*.[31]

Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi dan *member check*/ pengecekan anggota.[32] Alasan menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota yakni peneliti tidak menjadi partisipan secara langsung namun hanya sebatas non partisipan dan ingin mengetahui selingkupan konseling sebaya yang ada di MAN 3 Yogyakarta. Dan mengecek proses kegiatan dengan mencari data atau dokumen pendukung.

---

[31]Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 137.
[32] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 335.

Ada kemungkinan data yang dapat diungkapkan sebagai dukungan informasi yang terkait dengan penemuan penelitian. Data temuan lapangan itulah yang kemudian dibuat laporan yang dirangkai tiga sumber utama observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian didiskusikan dengan teori.

# BAB III
# *PEER COUNSELING* PROSOSIAL REMAJA

## A. Pengertian Bimbingan

Menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan aktivitas sepihak yang memberikan tuntunan bersifat pencegahan agar tidak terjadi masalah, dan tidak terepas dari penyelesaian masalah.[33]Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang setidaknya atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.[34]

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh satu orang ke orang lain dalam membuat pilihan penyesuaian diri dan memecahkan masalah, Tujuan bimbingan adalah membantu individu agar mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bantuan memiliki sifat yang lebih universal dan tidak terbatas lingkungan tertentu.Hal ini ditemukan dalam semua tahapan kehidupan di rumah, masyarakat, lingkungan kerja, dan sebagainya.[35] Bimbingan memberikan bantuan dan tuntutan kepada orang yang membutuhkan tuntunan agar menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Jadi bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyesuaikan

---

[33]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Pernikahan,* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), 5.

[34]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

[35] Shirvastava, *Principle of Guidance and Counseling,* (New Delhi: Kaniska Publisher, 2003), 15.

diri, memahami diri, dan mengembangka diri.[36] Penyesuaian diri dalam konsep ini yakni berhubungan dengan lingkungan sekitar, memahami diri sendiri maupun orang lain, dan mengembangkan diri sehingga nantinya akan mencapai kehidupan yang sukses.

Alasan utama pemilihan istilah "bimbingan" dalam penelitian ini yakni *pertama* bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siapapun baik itu yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, *kedua* karena bimbingan bersifat memberikan pencegahan dan bukan hanya pengobatan. Penelitian ini bukan mencari solusi namun lebih kepadaproses pemberian bimbingan dan bantuan kepada siswa yang memiliki tingkat prilaku prososial yang rendah.

Bimbingan yang diberikan disekolah memiliki beberapa fungsi diantaranya, sebagai *preventife* (pencegahan), sebagai kuratif/korektif, sebagai *preservative* (penjagaan), sebagai pengembangan (*developmental*), sebagai *distributive* (penyaluran), sebagai adaptif dan *adjustive* (penyesuaian).[37]

Pencegahan merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara keseluruhan. Konsep pencegahan yang dimaksudkan yakni memberikan pencegahan agar tidak mengalami kesulitan pada setiap individu. Bimbingan sebagai pencegahan cendrung berisikan informasi-informasi penting guna untuk

---

[36] Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17,* (Yogyakarta: UCY, Press, 2003), 13.

[37]Elfi Mu'awwanah dan Rifa Hidayah,, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71.

menambah pemahaman pada setiap siswa. Seperti bimbingan cara belajar yang baik, cara bergaul yang baik, dan lain sebagainya.

Bimbingan sebagai pengobatan atau kuratif diberikan kepada siswa yang mengalami masalah dan sedang bermasalah. Bimbingan kuratif biasanya diberikan secara individu dalam proses konseling agar setelah adanya layanan siswa mampu membimbing dirinya sendiri menuju arah yang positif.

Bimbingan sebagai penjagaan yakni memelihara keadaan yang sudah baik agar tetap menjadi lebih baik lagi. Hal demikian diberikan kepada siswa yang pernah mengalami masalah namun mampu sudah mampu menyelesaikannya dengan mencari aktivitas lainnya.

Bimbingan sebagai pengembangan diberikan kepada siswa agar dapat meninggkatkan kemampuannya. Bimbingan yang dimaksud adalah pengembangan potensi diri siswa. Misalnya siswa yang berbakat dalam bidang olahraga disalurkan dibidang olahraga, dan lain sebagainya.

Bimbingan sebagai penyaluran yakni penyaluran dalam bidang pendidikan seperti pemilihan jurusan, pemilihan bidang studi, dan sebagainya. Sedangkan bimbingan berfungsi sebagai penyesuaian yakni agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan ini cendrung melbatkan perangkat sekolah secara keseluruhan baik itu dari staff sekolah, kepala sekolah, maupun pegawai lainnya. Seperti penyesuaian pengaturan jadwal, pemilihan pembelajaran ketrampilan, penggunaan media, dan lain sebagainya.

## B. Pengertian Konseling

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk member inasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawwinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu dikembangkan ke bidang-bidang bisnis,management otomotif, investasi, dan financial. Pengertian konseling dalam kegiatan-kegiatan seperti tersebut menekankan pada nasehat (*advise giving*), mendorong, member informasi, menginterpretasi hasil tes, dan analisa psikologi.[38]Pendapat diatas mengemukakan bahwa konseling memberikan penekanan terhadap pemberian bantuan berupa nasehat.

Menurut Tolbert dalam Prayitno konseling adalah hubungan personal yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaanya sekarang, serta kemungkinan-kemungkinan keadaan dimasa depan yang dapat diciptakan menggunakan potensi yang dimilikinya, guna untuk kesejahteraan pribadi dan masyarakat. Selanjutnya konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.[39]

Konseling yakni proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dilakukan dengan metode wawancara yang berujung pada pemcahan masalah serta pengambilan keputusan melalui diri sendiri.

---

[38]Sofyn S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Bandung: Alfabeta, 2004), 17.

[39] Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-DasarBimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 101.

Sehingga konseli memiliki mental yang sehat dan kepribadian yang mampu merubah tingkahlaku menjadi lebih baik.[40]Pengetian konseling sangat beragam namun pada dasarnya secara umum konseling yakni proses pemberian bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli.

Bimbingan dan konseling adalah rangkaian program pelayanan yang dilakukan kepada peserta didik maupun konseli agar dapat mengembangkan diri. Bimbingan konseling dapat diselenggarakan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat umum.[41]

a. Tujuan Konseling

Pembahasan bimbingan dan konseling bersifat sangat luas yang mana proses bimbingan maupun konseling dapat dilakukan kepada siapapun sesuai dengan spesifik maupun kebutuhan masing-masing. Dalam lampiran Undang-undang permendikbud menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling yakni:[42]

> Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta

---

[40] Ali Murtadlo, *Konseling Perkawinan,* (Semarang: Walisongo Pers, 2009), 3.

[41] Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17,* 11.

[42]Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014, *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,* 2.

didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam lampiran undang-undang permendikbud yakni upaya pelayanan kepada peserta didik yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.Fungsi dari bimbingan konseling itu sendiri yakni pemahaman, pencegahan, pengentasan, peralihan, dan pemeliharaan.[43]

Pemahaman yang dimaksud adalah terkait dengan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Pencegahan yakni menghindari masalah-masalah yang mungkin akan terjadi dengan melalui bimbingan. Pengentasan yakni dapat meminimalisir atau menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi konseli, sedangkan pemeliharaan yakni kondisi positif yang menjamin perkembangan pada konseli.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.

---

[43]Zaenal Abidin dan Alief Budiyono, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2010 ), 19.

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualiasikan dirinya secara bertanggung jawab.[44]

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu sbb: [45]

1) Merencanakan kegiatan penyelesaian study, perkembangan karir, serta kehidupannya dimasa akan datang
2) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya
4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Demikian tujuan adanya pelayanan bimbingan konseling disekolah.

---

[44]Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014, *tentang Bimbingan dan Konseling,* 13.

[45]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 13.

b. Prinsip Dasar Bimbingan Konseling

Landasan filosofis dalam pelayanan bantuan maupun bimbingan yang diterapkan disekolah memiliki beberapa prinsip dasar yakni sbb:[46]

1) Bimbingan dan konseling diterapkan kepada semua siswa. Prinsip ini diterapakan baik kepada siswa yang bermasalah maupun tidak bermasalah, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini menggunakan pendekatan yang bersifat pencegahan dan pengobatan. Biasanya mengutamakan bimbingan yang bersifat kelompok.
2) Bimbingan dan konseling sebagai individuasi. Kepribadian manusia bersifat unik, melalui keunikannya untuk menjadikan maksimal perkembangannya. Prisip ini bersifat personal mesikpun dalam bimbingannya bersifat kelompok.
3) Bimbingan mengarah pada hal positif

   Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda, dimana siswa yang memiliki persepsi negative akan memperoleh bimbingan. Proses bantuan atau bimbingan berupaya untuk merubah persepsi negative menjadi positif dan menekankan kekuatan dan kesuksesan.
4) Pengambilan keputusan merupakan hal esensial.

---

[46] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 108.

Bimbingan berperan sebagai informan dan nasihat bagi siswa, yang menurutnya penting dalam pengabilan keputusan. Kemampuan pengambilan dan pemilihan keputusan bukanlah kemampuan bawaan melainkan kemampuan yang sudah dikembangkan.

5) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama.

   Bimbingan mrupakan tugas bersama, bukan hanya konselor dan konseli saja. Tetapi butuh kerja sama dari pihak sekolah lainnya seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran yang sesuai dengan peran dan tugas masing-masing.

6) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam setiap adegan kehidupan. Layanan bimbingan bukan hanya ada dilingkungan sekolah saja, tetapi juga diperoleh dari lingkungan luar.

Prinsip-prinsip dalam konseling menjadi landasan dalam bimbingan konseling. Disamping itu banyak hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan konseling. Diantaranya ada asas- asas dalam konseling yakni asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan,

keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus dan tutwuri handayani.[47]

Asas-asas tersebut secara umum harus diketahui oleh konselor. Asas kerahasian terletak diawal karena menjaga rahasia konseli adalah hal yang paling utama dan paling penting. Karena jika konselor tidak bisa menjaga rahasia maka konseli sulit dan enggan untuk percaya kepada konselor.

## C. Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

### 1. Konsep Bimbingan Konseling Sebaya

Tindall mengemukakan bahwa bantuan teman sebaya (*peer helper*) dikalangan pendidikan menengah atas memiliki beberapa variasi nama yang memiliki maksud dan tujuan yang sama diantaranya seperti dalam istilah lain tutor sebaya *(peer tutors,* mentor sebaya *(peer mentor)s,* konselor sebaya *(peer counselors),* bantuan teman sebaya *(peer helpers),* pelajar membantu *pelajar lain (student helping student),* mediator teman sebaya *(peer mediators), new students helpers,* dan lain sebagainya.[48]

Konseling sebaya merupakan tingah laku yang saling membantu serta memperhatikan secara interpersonal diantara teman sebaya, dilakukan oleh individu non-profesional dalam bidang layanan

[47] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan,*128.

[48]Judith A. Tindal, *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict Mediator,fourth Edition* (New York: Rouladge, 2009, 8.

konseling, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari seperti di yang terjadi dilingkungan sekolah.

Ketrampilan yang dibutuhkan dalam membantu tersebut adalah ketrampilan dalam mendengarkan dengan aktif, bersikap empati dan mampu memecahkan masalah. Kedudukan antar individu yang membantu dan yang dibantu adalah setara. Esensinya model konseling sebaya yaitu model konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding guru maupun orang tua.[49]

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan prilaku individu.Teman sebaya juga dapat memberikan penguatan baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Konseling sebaya disini berasumsi akan memberikan penguatan yang bersifat positif, yakni bagaimana seorang teman bisa menjadi memotivasi teman lainnya.

Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang di berikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.[50] Beberapa

---

[49]Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Press, 2012), 84.

[50]Astuti,Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, 7.

unsur penting dalam konseling sebaya diantaranya, sebagai usaha yang memberikan bantuan yang bersifat interpersonal, dilakukan oleh pihak yang nonprofessional namun dibawah bimbingan professional konselor, dilakukan dalam rentan usia yang relative sama, dan pelaksanaan dibawah bimbingan konselor ahli.[51]

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan - pelatihan untuk menjadi konselor teman sebaya. Sehingga nantinya konselor teman sebaya dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah, individu yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya terutama dalam penanaman sikap prososial.

## 2. Implementasi Bimbingan Konseling Sebaya

### a. Metode Pemilihan Calon Konselor Sebaya

Pemilihan calon konselor sebaya dapat dilakukan dengan mengisi formulir kepada siswa dalam sebuah sekolah. Akan sangat membantu jika para calon konselor teman sebaya dapat mengidentifikasikan dirinya melalui permohonan untuk menjadi "konselor teman sebaya". Untuk membantu teman-teman agar tertarik pada

[51]Muslikah, dkk, "Penngembangan Model *Peer Counseling* sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling", *Journal of Guidance and Counseling"* 2016, 49.

kegiatan konseling sebaya dapat mengajukan beberapa contoh pertanyaan misalnya[52]:

1. "Pernahkah temanmu mengeluh kepadamu tentang kecemasan dan kebingungan dalam berkomunisasi atau bergaul dengan lawat jenisnya?"
2. "Bagaimana perasaan dan sikapmu jika ada teman lawan jenis mengajakmu untuk berinteraksi?"
3. "Pernahkah kamu ingin membantu temanmu tetapi kamu tidak tahu harus melakukanapa?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu menggugah kesadaran dan minat siswa untuk bergabung pada kegiatan konseling sebaya, mengingat dalam pergaulan sehari-hari mereka dihadapkan semacam tuntutan-tuntutan ingin membantu orang lain namun tidak tahu cara melakukannya. Pada diri siswa yang tertarik akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu temannya dan menginginkan ikut serta dalam pembekalan calon konselor teman sebaya.

**b. Ketrampilan Konselor Sebaya**

Menurut Tindall ketrampilan yang selayaknya dimiliki konselor sebaya yaitu berupa perhatian, empati, merangkum, *Question*, *genuiness*, *asertif*, dan *Confrontation*, dan *problem solving*. [53]

1. Memberikan perhatian (*Attending respone*)

[52]Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, 103.
[53] Judith A. Tindal, *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict*), 259.

Bahwa melayani konseli secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk memberikan perhatian secara total kepada konseli. Hal ini dikemukakan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah.[54] Misalnya ketika konseli berbicara konselor merespon secara verbal maupun non verbal. Contohnya dengan tersenyum dan konselor benar-benar merespon yang telah disampaikan oleh konseli.

2. Melakukan empati (*emphatizing*)
   Empati secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan. Seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.
3. Merangkum (*summarizing*)
   Hasil percakapan antara konselor dan konseli hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik (*feedback*) atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga klien dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam fokus pada wawancara konseling.
4. *Question* (pertanyaan terbuka)
   Dalam proses konseling terdiri dari dua model pertanyaan yang diberikan secara terbuka. *Pertama* pertanyaan terbuka seperti

[54]Achmad Junika Nurihsan, *Bimbingaan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan,* 15.

"bagaimana perasaan anda ketika mengaggap bahwa masalah itu sulit untuk diselesaikan?" selain ini apa rencana selanjutnya yang ingin anda lakukan?. Sedangkan *kedua* pertanyaan tertutup "apakan anda yakin anda mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan?". Pertanyaan terbuka maupun tertutup ini membantu konselor dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pribadi konseli.

5. Keaslian (*guneineness*)
   Merupakan prilaku yang jujur dan sesuai dengan pikiran dan perasaan yang sedang dialami serta diekspresikan melalui perkataan dan tingkah lakunya.
6. Asertif (*assertivenes*)
   Asertif merupakan hak setiap individu untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan apa yang diyajini terhadap ketidak mampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
7. Konfrontasi (*Confrontation*)
   Suatu tekhnik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyuman, dengan kepedihan, dan sebagainya.
8. Pemecah masalah (*Problem Solving)*
   Satu teknik yang juga dimiliki oleh konselor yakni menjadi pecemah masalah dan penawar solusi. Konselor ahli perlu memberikan

bimbingan kopada konselor sebaya untuk memberikan tawaran solusi kepada konseli.

Pembekalan yang telah diberikan dan dilatih oleh guru bimbingan konseling kepada calon konseling sebaya bertujuan agar konselor sebaya dapat menanggapi permasalahan konseli dan mampu membuatnya merasa nyaman. Kenyamanaan yang dimaksudkan adalah konseli tidak menganggap konselor sebaya sebagai pengawas atau kaki tangan dari guru bimbingan konseling sehingga ia lebih leluasa untuk bercerita. Konselor sebaya/ relawan dipilih berdasarkan atas kelebihan-kelebihan personal yang ada dalam diri individu. Seperti ia memiliki sifat tanggung jawab, iklas membantu, dapat dipercaya dan lain sebagainya.

**c. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya**

Erhamwilda mengemukakan bahwa ada empat langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya untuk kompetesi peningkatan intrapersonal siswa yaitu 1) pemilihan dan pelatihan konselor sebaya 2) pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli, 3) konselor sebaya melaukan evaluasi dan follow up dari proses konseling, 4) guru BK menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya.[55]

**Langkah pertama**: Pemilihan dan pelatihan konselor sebaya dengan bebrapa tahapan sbb:

[55]Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah,* Yogyakarta: Media Akademia 2015. 96.

1) Guru BK mengukur tingkat kompetesi siswa dengan melihat hasil belajar, sosiometri dan angket yang berkriteria tentang suka memantu teman, keinginan dan minat menjadi konselor sebaya,dan bersedia mengikuti pelatihan konselor sebaya.
2) Guru BK memilih konselor sebaya berdasarkan hasil penilaian bila perlu dikonsultasikan dengan guru wali kelas.
3) Guru BK melakukan pelatihan atau dengan mendatangkan para ahli konseling guna untuk memeberikan bekal sebagai ketrampilan dasar konseling. Pelatihan dilaksanakan dalam benntuk kelompok.

**Langkah kedua**: pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. Pelaksanaan ini dilakukan secara konseling individu dengan beberapa aktivitas sbb:

1) Menentukan sasaran melalui pengamatan dan pengetahuan terhadap teman-teman kelas yang sedang memiliki masalah.
2) Merencanakan pertemuan guna untuk kesediaan proses konseling, menentukan waktu, tempat dan lamanya perrtemuan untuk setiap sesinya.
3) Ketika konseling berlangsung konselor sebaya menampilkan ketrampilan konseling yang berupa sikap "*attending,* dengan bersikap positif, menerima kehadiran konseli menghargai, dan sebagainya.

4) Proses konseling berlangsung sampai pada tahap akhir mengevaluasi bersama dan pemecahan masalah.

**Langkah ketiga**: Konselor sebaya melaukan evaluasi dan follow up dari proses konseling, melalui:

1) Membuat laporan tertulis terkait pengalaman dan perasaanya menjadi konselor sebaya.
2) Pengamatan terhadap perubahan pada konseli.
3) Berdiskusi tentang perubahan sikap konseli.
4) Konselor sebaya berkonsultasi kepada guru BK. Jika konselor sebaya mengalami kesulitan pemecahan masalah konseli bersedia untuk dialihkan tangan kepada guru BK, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.

**Langkah keempat**: guru BK menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya. Beberapa cara yang dilakukannya sbb:

1) Guru BK meminta konselor sebaya untuk menyampaikan laporan secara tulisan maupun lisan secara berkala misal tiga minggu sekali atau sebulan sekali.
2) Mengamati perubahan yang terjadi pada konseli.
3) Memberikan format isian terkait pengalaman konseli setelah proses konseling selesai. Mengisi lembaran format isian bertujuan untuk memantau kegiatan konseling,

mendorong konselor mempraktekkan ilmunya, dan sebagainya.

Menurut Tindall ada beberapa program dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebaya yakni:

> *The first strategy is to know your limits in helping and to know ethical guidelines. Your trainer will help you develop some ethical guidelines for you to follow as you begin to set up a feedback system for your trainer. The second strategy will assist you to identify how you are currently taking care of yourself so to reduce burnout. The third strategy is the skill of confl ict mediation. As you work with individuals and groups, one theme that is prevalent in our society is confl ict. Strategy Development 4 will help you learn how to solve conflicts in your own life and also help you set up a formal program within your peer-helping program*.[56]

Kutipan diatas dikemukakan oleh Tindall secara yang menyatakan bahwa dalam implementasi peer Counseling ada beberapa strategi yakni pertama adanya batasan tertentu yang menjadi pedoman dan kode etik. Dimana dalam pengembangan dan pengetahuan kode etik tersebut perlu adanya pelatihan yang dibimbing oleh pelatih. Kedua membantu dan memberikan

[56] Judith A. Tindal, *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict*), 288.

penguatan dalam pemantasan diri dan penyesuaian diri. Ketiga adalah ketrampilan mediasi. Dan yang keempat yakni membantu dalam mengatasi konflik dalam kehidupan.

Kemudian Hunainah mengemukan pendapat beberapa langkah dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebaya diantaranya:[57]

1. Memberikan kesempatan kepada calon konselor sebaya untuk mempraktekkan layanan konseling yang telah dibekali oleh konselor professional
2. Melakukan monitoring kepada teman (sebagai konseli) berupa pertemuan atau tatap muka secara langsung secara periodik, artinya mempunyai jadwal tersendiri misalnya dalam seminggu tiga kali pertemuan.
3. Mendiskusikan kembali kepada konselor ahli yang berperan penting dalam proses konseling.

Proses pelaksanaan konseling sebaya merupakan bantuan yang bersifat preventif maupun kuratif. Dalam hal ini bersifat preventif jika berhadapan dengan masalah-masalah yang belum terjadi dan mengkhawatirkan bagi perkembangan peserta didik terutama pada remaja.Bersifat pengobatan karna pernah mengalami masalah-masalah yang beresiko bagi peserta didik.

[57] Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, 116.

Pelaksanaan konseling sebaya disini bersifat fleksibel artinya bisa diterapkan secara personal maupun kelompok.Beberapa hal yang perlu diketahui perbedaan antara konseling sebaya dan konseling remaja. Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli atau peserta didik dengan dijembatani oleh individu lain yakni yang disebut dengan konselor sebaya.

Konseling sebaya dilakukan sesama teman sebaya dengan bimbingan dari professional konselor atau guru BK, sedangkan konseling remaja merupakan proses konseling yang diberikan secara langsung oleh professional konselor atau guru BK kepada remaja, baik itu remaja awal, tengah maupun akhir. Konseling sebaya merupakan bagian dari konseling remaja.

### 3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya

Kefektifan layanan bimbingan konseling sebaya terlihat pada pengembangan kepribdian konselor sebaya. Erhamwilda mengemukakan konseling sebaya yang efektif adalah yang memiliki beberapa karakteristik pada pribadi konselor sebaya yaitu mengenal diri sendiri, kompeten, memiliki psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, kehangatan, aktif mendengarkan, sabar dan peka.[58]

[58]Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah,* 145.

a) Memahami dan mengenal diri sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri dengan cara memahami perasaannya, menyadari adaya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan.
b) Kompeten. Konselor sebaya layaknya berkompeten secara sosial, fisik, pengetahuan, dan moral.
c) Memiliki psikologis yang baik. Psikologis yang baik yakni mampu menumbuhkan rasa nyaman, perhatian, tidak mengenang masa lalu dan menyadari atas kekurangannya.
d) Bisa dipercaya melingkupi tidak membuat konselor merasa menyesal setelah berbagi cerita, bertanggung jawab atas ucapannya, dan menjamin keamanan dan kerahasiaan masalah konseli.
e) Jujur meliputi otentik, terbuka, dan sejati dalam hal penampilan.
f) Kekuatan merupakan keyakinan dan keberanian konselor untuk melakukan apa yang mengungkapkan.
g) Kehangatan, meliputi mampu membuat konseli terhibur, peduli dan ramah.
h) Aktif mendengarkan, meliputi memunculkan ide-ide baru, memberikan respon yang baik, penuh rasa peduli, dan memberikan dorongan untuk belajar.
i) Sabar, yakni tidak memaksakan konseli melebihi batas kemampuannya.

j) Peka, terhadap sentuhan yang membuat pribadi konseli merasa ingin mendapat kepedulian dan perhatian.

## D. Prilaku Prososial

### a. Pengertian Prilaku Prososial

Prilaku prososial umumnya dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat menguntungkan orang lain. Dimana beberapa pendapat mengemukakan bahwa orang-orang yang menampilkan kebencian bagi orang-orang stigma merupakan suatu keengganan serta penghalang dalam peningkatan prilaku prososial yang terjadi.[59]

Menurut Desmita Tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik maupun psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasarsukarela tanpa mengharapkan *reward* eksternal. Dalam penelitian ini meliputi membantu teman, berbagi dan menyumbang, dan lain sebagainya[60]

Prososial beriringan dengan prilaku positif yang mana prilaku positif tersebut menghasilkan keuntungan bagi orang lain namun pelaku tidak merasa dirugikan meskipun memang harus mengeluarkan sebagian dari materinya maupun tidak. Seperti bersedekah, membantu teman, berdermawan. Prilaku positif yang tanpa harus

---

[59]Stevan Sturmer dan Mark Snyder, *The Psycology of Prososial Behavior*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010), 59.

[60]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung; Rosdakarya, 2016), 237.

mengeluarkan beban materi semisal membantu dalam bentuk fikiran, berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama yang pada intinya adalah menjaga hubungan baik antara satu sama lain.

Prilaku prososial menurut Brigman dalam Tri Dayakisni dkk mengatakan bahwa prilaku prososial mempunyai maksud untuk memunculkan kesejahteraan pada orang lain. Dengan demikian kedermawanan, hubungan persahabatan, kerja sama, suka menolong, menyelamatkan, dan melakukan pengorbanan-pengorbanan lainnya merupakan bentuk prilaku prososial, dengan beberapa indikator yakni[61]:

1. Tingkahlaku akan berakhir pada diri sendiri dengan tidak menuntut untuk memperoleh keuntungan.
2. Tingkahlaku dimunculkan atas dasar sukarela.
3. Tingkahlaku akan menghasilkan suatu tindakan positif maupun kebaikan.

**b. Faktor-Faktor yang Mendasari Prilaku Prososial**

Menurut Staub ada beberapa faktor dasar yang membuat seseorang untuk berprilaku prososial yakni *self-gain*, kepatuhan terhadap nilai dan keyakinan, bersikap empati.[62]

*Pertama***,** orang mungkin termotivasi oleh mereka keinginan untuk *self-gain*. Mereka dapat

---

[61]Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial,* (malang: UMM Press), 2012, 156.

[62]Staub, Erwin, *Positif Behavior and Morality, Sosialication and Development,* (New York: Academik Pers 1979), 9.

membantu dalam rangka untuk mendapatkan persetujuan sosial atau untuk menghindari penolakan atau kritik untuk tidak membantu seseorang .Perilaku positif mungkin karena kepatuhan terhadap nilai sosial dan norma atau dalam kondisi yang menentukan keinginan terlibat untuk melakukan prilaku prososial.

*Kedua*, motivasi untuk positif perilaku mungkin kepatuhan terhadap nilai, keyakinan, dan norma yang diinternalisasi, diadopsi sebagai salah satu yang dikembangkan dalam kehidupan. .Kepatuhan terhadap keyakinan, nilai, dan norma dapat menyebabkan *self-reward,* dan untuk meningkatkan *self-esteem*, sedangkan penyimpangan dapat menyebabkan *self-punishment*, dan self-esteem berkurang .

*Ketiga,* empati merupakan perwakilan pengalaman terhadap orang lain melalui emosi menjadi suatu motivasi untuk berperilaku positif. Pengalaman orang lain ketika kesusahan perlunya diantisipasi, atau untuk mengantisipasi kepuasan atau sukacita yang mungkin pernah dialami orang lain, bisa memotivasi melakukan prilaku positif.

Sedangkan menurut Desmita faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan prilaku prososial diantaranya orangtua, guru, teman sebaya, dan televisi. Peran orangtua dalam meningkatkan prilaku altruistik ini melalui tiga cara yakni *reinforcement, modeling,* dan *induction.*[63]

---

[63]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,253.

Orang tua memberikan contoh prilaku menolong agar dapat memberikan pengulangan dan peniruan terhadap anak. Sedangkan guru merupakan pengaruh signifikan disekolah.Siswa mungkin tidak terlalu banyak memperhatikan prilaku positif guru namun guru memiliki peran untuk mengajak berprilaku positif seperti melalui pembelajaran baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.

Alasan prilaku prososial dihubungkan dengan konselor sebaya yakni karena pada dasarnya konsep konselor sebaya merupakan kesukarelaan membantu dan berinteraksi dengan teman tanpa memperoleh imbalan sedikitpun. Sehingga hal ini dapat diseuaikan dengan pemahaman prilaku prososial yakni berkaitan dengan interaksi sosial yang berupa bantuan, kerjasama, berbagi, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

## E. Remaja

### 1. Pengertian dan Karakteristik Remaja

Desmita menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa yang berkisar anatara usia 12 sampai 21 tahun. Dimana masa ini merupakan bentuk peralihan kehidupan dari masa anak menuju masa selanjutnya.Periode remaja biasanya identik dengan masa pencarian jati diri. Remaja yang mencari jadi diri ditandai dengan beberapa karakteristik diantaranya[64]:

[64] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 37.

a) Membangun interaksi dengan teman seusia maupun sebaya
b) Belajar berperan sosial dan penerimaan terhadap pria dan wanita dewasa yang dihargai masyarakat.
c) Menerima keaddan fisik serta dapat menggunakan secara efektif.
d) Menumbuhkan kemandirian emosi dari orangtua atau orang dewasa lainnya.
e) Menciptakan tingkah laku yang berertanggung jawab secara sosial.
f) Memperoleh panutan nilai dan etika sebagai dasar pembentukan tingkah laku.
g) Meningkatkan religiusitas dan mengembagkan sikap keagamaan.

Sedangkan dalam Sarlito Sarwono mengemukakan tentang definisi remaja dilihat dari sudut pandang kesehatan dunia masih sangat konseptual. Dalam pemahaman tersebut telah dikemukakan menjadi tiga kategori yakni biologi artinya remaja dilihat dari sudut pandang biologisnya, kemudia psikologis serta ekonomi sosial.[65]

Remaja merupakan periode tertentu dalam kehidupan karena memiliki konsep yang relative baru secara kajian psikologi. Remaja berarti bertambah dewasa baik itu secara pertumbuhan maupun perkembangan. Untuk mendefinisikan istilah remaja tidaklah mudah karena pertumbuhan anak-anak

[65] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17.

menjadi dewasa tidak bisa ditetapkan secara pasti.[66] Definisi remaja sangatlah beragam baik itu ditinjau dari aspek usia, kematangan, psikologis, fisik dan lain sebagainya. Namun secara umum remaja merupakan individu yang memiliki kematangan secara fisik maupun psikologi. Jika dipandang dari jumlah usia maka pendapat para ahli maupun ilmuan memiliki banyak perbedaan.

**2. Pertumbuhan dan Perkembangan Kepribadian dan Sosial Remaja**

Masa remaja merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan kepribadian dan sosial. Masa bersosialisasi dengan berbagai bentuk penyesuaian diri dimana yang paling susah diantara penyesuaian diri dan peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan prilaku, dan sebagainya. Secara umum perkembangan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni perubahan kepribadian, berusaha memperbaiki kepribadian, penyesuain diri pribadi dan sosial, dipengaruhi kelompok sebaya, perubahan prilaku sosial, dan pengelompokan sosial baru.[67]

a) Perubahan kepribadian

Pada remaja awal mereka sudah bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Penilaian mereka terhadap sifat-sifat tersebut sangat dipengaruhi oleh pergaulan bersama

---

[66] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.

[67] Muhammad Al-Mighar, *Psikologi Remaja,* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 121.

teman-teman sebayanya. Sedangkan masa dewasa akhir sudah mulai menyadari tentang kepribadian yang menyenangkan dan dikagumi oleh lawan jenis.

b) Berusaha memperbaiki kepribadian

Perubahan untuk memperbaiki kepribadian dalam hal ini memiliki beberapa faktor diantaranya yakni pertama, menentukan suatu ide maupun pendapat yang mampu dilakukan. Kedua, membuat suatu penilaian tentang realita kekurangan dan kekuatan. Ketiga, memiliki konsep diri yang mulai stabil. Keempat, merasa senang dan puas atas pecapaiannya dan mau memperbaiki kekurangan.

c) penyesuaian diri pribadi dan sosial

Penyesuaian diri pribadi dan sosial sangat erat kaitannya dengan kelompok teman sebaya. Karena, teman sebaya adalah lingkungan pertama yang merupakan tempat belajar hidup bersama orang lain. Dilingkungan teman sebaya remaja dituntut unuk dapat menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial.

d) Pengaruh kelompok sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap sikap, tingkahlaku, pembicaraan, minat dan penampilan lebih besar daripada pengaruh keluarga. Karena, teman sebaya merupakan dunia nyata bagi anak muda.

e) Perubahan prilaku sosial

Interaksi antar remaja terutama yang berlawanan jenis memiliki sikap yang berbeda

beda. Bukan waktu yang lama remaja bisa berubah untuk menyukai dan tidak menyukai teman sebayanya. Selama berada dilingkungan sekolah menengah atas berbagai macam aktivtas sosial dilakukan. Hal demikian menjadi pemicu perubahan prilaku sosial remaja.

f) Pengelompokan sosial baru

Pada masa perkembangan remaja pengelompokan sosial tetaplah terus berubah sesuai dengan identitas kepengawasan orang tua maupun orang dewasa. Semakin sering terlibat dalam aktivitas sosial maka akan semakin meningkatkan kompetensi diri dan rasa percaya diri.

Alasan adanya remaja dapat dihubungkan dengan konseling sebaya dan prilaku prososial yakni remaja merupakan masa transisi dimana cendrung lebih bnayak bergaul dengan teman seusia atau sebaya. Pergaulan seusian remaja sangat berhubungan degan pembentukan kepribadian sosial remaja sehingga prilaku prososial selayaknya tepat untuk diterapkan dimasa remaja.

# BAB IV
# KONSEP PENERAPAN *PEER COUNSELING*

## A. Konsep Bimbingan Konseling Sebaya

Konseling sebaya di MAYOGA merupakan program layanan yang berada dibawah organisasi PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja). PIK-R didirikan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Struktur organisasi PIK-R Yogyakarta yang dibimbing langsung oleh guru BK dan penganggung jawab kepala sekolah.

Gambar 1. Struktur Organisasi PIK-R

(Observasi dan dokumentasi struktur organisasi PIK-R).[68]

Organisasi PIK-R memiliki berbagai cabang yang salah satu diantaranya adalah seksi konselor sebaya. Organisasi PIK-R bekerjasama PIK-M (Pusat Informasi Konseling Mahasiswa) disebuah Instansi perguruan tinggi tertentu. Kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap awal

[68]Observasi dan Dokumentasi Struktur Organisasi PIK-R Pada 24 Februari 2017

tahun adalah mengadakan pelatihan ketrampilan dan pembekalan konselor sebaya.

Pengertian bimbingan konseling sebaya merupakan pemberian bantuan yang berupa bimbingan dari konselor sebaya kepada konseli. Dimana konselor sebaya disini adalah siswa pada usia remaja yang telah terpilih dan terlatih menjadi konselor. Seperti apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya. Pada dasarnya konsep bimbingan konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan pelayanan konseling yang dijembatani oleh siswa lain. Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya semata-mata bukan hanya membimbing siswa yang sedang bermasalah saja namun secara keseluruhan memperoleh bimbingan.

## B. Pemahaman Bimbingan Konseling Sebaya

Konseling sebaya memiliki beberapa prinsip diantaranya proses konseling merupakan keterlibatan siswa dalam pengembangan sikap, bersifat bimbingan yang memberikan pencegahan dan intervensi. Konseling sebaya tidak memberikan wewenang penuh kepada konselor sebaya sebagaimana tanggung jawab guru BK. Penjelasan tentang pemahaman bimbingan konseling sebaya yakni sbb:

### 1. Bersifat Preventif dan Kuratif

Konsep bimbingan konseling sebaya disini bukan sekedar mengatasi semua siswa yang bermasalah namun lebih kepada pemberian bimbingan yang bersifat merata. Artinya siswa yang tidak bermasalahpun juga terlibat dalam penilaian sehingga nanti siswa yang memiliki poin skala yang

kecil itulah yang akan ditindak lanjuti dengan bantuan dan sumbagan solusi dari konselor sebaya. Bimbingan konseling sebaya bersifat pencegahan karena yang dibimbing bukan hanya sebatas siswa yang bermasalah namun secara keseluruhan.

Bimbingan yang dilakukan bisa berupa pelatihan maupun penyuluhan-penyuluhan kepada seluruh siswa. Tujuan adanya pelatihan atau penyuluhan yang terkait dengan remaja seperti ini misalnya KFF, kemudian VIOLEN, kemudian *bullying* gitu mereka akan dilibatkan. Peran siswa sebagai konselor sebaya adalah membantu Guru Bimbingan Konseling dalam penyuluhan atau layanan informasi yang diberikan kepada peserta didik. Siswa yang berperan sebagai konselor sebaya dilibatkan sebagai pengelola kegiatan penyuluhan-penyuluhan itu atau mungkin dikatakan sebagai layanan informasi. Konselor sebaya berperan sebagai informan yang membantu pelayanan dalam bimbingan dan konseling. Untuk terlaksananya layanan informasi yang termasuk kedalam program kerja Bimbingan Konseling melibatkan konselor sebaya.

Sedangkan yang besifat pengobatan merupakan penyelesaian masalah-masalah siswa baik itu masalah yang bersifat, ringan, sedang maupun berat. Jika masalah sudah tergolong pada menengah keatas maka masalah tersebut sudah menjadi alih tangan konselor ahli dan konselor sebaya sebatas membantu.

## 2. Melibatkan Siswa Lain

Konseling sebaya sangat membutuhkan keterlibatan siswa lain karena teman seusia maupun sekelasnya akan lebih memahami karakteristik dan tingkah laku setiap individu. Siswa juga lebih sering berbagi cerita dengan teman seusia atau sekelasnya. Setiap kelas memiliki satu sampai tiga orang yang telah ditunjuk dan terpilih menjadi konselor sebaya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sehingga memiliki berkisar kurang lebih 40 orang konselor sebaya yang terbagi menjadi 25 kelas.

Beberapa orang yang terpilih inilah yang akan mewakili semua teman-temannya ketika dalam aktifikas sekolah. Mewakili disini adalah berhak memebrikan penilaian terhadap setiap siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Failasufah sebagai guru pengampu bimbingan konseling sebaya.

Konselor sebaya berperan sebagai informan yang menerima curhatan dari teman-teman. Masa remaja merupakan masa yang banyak bergaul bersama teman seusia dibandingkan dengan keluarga atau orang dewasa lainnya. Mereka cendrung lebih nyaman bersama teman-teman seusianya.

Gambar 2. Curhatan konseli kepada Konselor sebaya.

(Dokumentasi curhatan konseli kepada konselor sebaya)[69]

Keterbukaan individu kepada teman sebaya biasanya cendrung dilakukan siswa. Teman sebaya memberikan potensi peniruan terhadap tingkah laku setiap individu baik itu yang bersifat personal maupun kelompok.

**3. Tidak Memberikan Wewenang Penuh**

Penerapan Konseling sebaya (*peer counseling*) tidak memberikan wewenang secara keseluruhan, artinya siswa yang menjadi konselor sebaya tidak diberi wewenang dalam menununtaskan masalah. Hanya saja membantu memecahkan masalah yang masih bersifat ringan. Jika masalah yang dihadapi sudah menengah keatas menjadi tanggung jawab

[69] Dokumentasi Curhatan Konseli Kepada Konselor Sebaya Pada 24 Februari 2017.

bersama yakni antara konselor sebaya dan guru Bimbingan Konseling

*Peer Counseling* tetap memberikan tawaran-tawaran solusi yang di konsultasikan kepada guru Bimbingan Konseling. Namun yang dilakukannya adalah sebatas membimbing dan membantu dalam pengembangan. Fungsi teman sebaya adalah memberikan bimbingan konseling melalui mereka, namun bukan melimpahkan tugas dan wewenang. Hanya melibatkan dan memberdayakan karena yang kami pelajari anak-anak yang tidak diberdayakan, remaja yang tidak mendapatkan peran itu cendrung mempertajam konflik kearah kekerasan. Sehingga ya ini kita libatkan berperan supaya bertanggung jawab untuk membimbing teman-temannya.

Konsep konselor yang sesungguhnya adalah mereka yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan profesi maupun telah menyelesaikan studi bimbingan dan konseling. Konsep penerapan bimbingan konseling sebaya sebatas melibatkan siswa agar dapat mengembangkan prososial artinya teman sebaya yang menjadi konselor sebaya bertindak suka membantu temannya yang bermasalah maupun tidak tanpa harus mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain maupun guru.

## C. Tujuan *Peer Counseling* (Bimbingan Konseling Sebaya)

### a. *Agen Of Change* (Perubahan)

Merupakan bentuk perubahan yang terjadi pada siswa setelah adanya bimbingan konseling

sebaya. Dalam sisi interaksi sosial itukan ada konformitas atau sikap meniru. Dalam prososial itu ketika anak-anak yang jadi *agen of change* itu tadi dia memiliki sopan santun atau ketrampilan sosial yang bagus maka dia akan merubah teman-teman disekelilingnya secara tidak langsung.

Perubahan yang dialami siswa terlihat ketika dalam berprilaku dan penyikapan terhadap lingkungan sekitar. Seperti setelah diadakannya penyuluhan atau training motivasi akan membuat siswa menjadi semakin lebih baik dan semakin mengenal. Mengenal dalam artian dapat membedakan hal-hal mana saja yang layak maupun baik di terapkan dan hal-hal yang selayaknya tidak baik untuk dilakukan.

Konselor sebaya menjadi pengaruh teman-teman untuk berprilaku sosial dengan baik. Maka dari itu pemilihan konselor sebaya dituntut dengan beban tanggung jawab agar mampu memberikan contoh yang bagi teman-temannya. Pengaruh ini dapat berlaku kepada keseluruhan siswa, artinya siswa yang tidak sedang bermasalahpun ikut memperhatikan tingkah baik konselor sebaya kepada teman-temannya.

**b. Penawar Solusi**

Penjelasan tentang penawaran solusi merupakan langkah kedua setelah bimbingan dan konseling berlangsung. Berlangsung dalam artian setelah adanya curhatan dari konseli maupun adanya hasil penilaian yang rendah kemudian konselor sebaya berkoordinasi dengan guru BK.

Tujuan koordinasi yakni untuk membantu meminimalisir prilaku siswa yang sedang kurang baik. Contohnya dalam aktivitas sehari-hari ada siswa yang enggan untuk ikut shalat berjamaah, tidak suka bergabung bersama teman-temannya, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak melaksanakan konseling secara seutuhnya hanya bersifat sederhana.

Konselor sebaya berkoordinasi dengan guru BK dengan menginformasikan tentang permasalahan konseli. Disamping itu konselor sebaya menawarkan sosuli terlebih dahulu jika guru BK menyetujui maka langkah selanjutnya intervensi konseli.

**c. Terlaksananya Layanan Bimbingan Konseling**

Tujuan dilaksanakannya bimbingan konseling sebaya yakni termasuk kedalam salah satu layanan konseling terhadap peserta didik. Konselor sebaya memiliki peran memebantu guru Bimbingan Konseling untuk melaksanakan layanan konseling. Pelayanan konseling tidak akan berjalan dengan efektif tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Dengan demikian konselor sebaya merupakan pihak yang membantu sistem kerja guru Bimbingan Konseling. Disamping membantu pelaksnanaan layanan konselor sebaya juga memiliki peran sebagai tempat curhat para siswa yang sedang memiliki masalah.

Mereka bersifat terbuka kepada siapapun temannya yang ingin bercerita. Konselor sebaya tidak memberi batasan untuk menerima curhatan

dari siapapun temannya. Mereka tidak memandang latar belakang teman-temannya. Mereka menerima dengan lapang dada untuk mendengarkan curhatan. Mereka memiliki sikap demikian karena sebelumnya telah mendapatkan pelatihan khusus sebagaimana layaknya konselor yang sederhana.

## D. Faktor Pendukung dan Penghambat *Peer Counseling*

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan pendorong terlaksananya layanan bimbingan konseling sebaya diantaranya sbb:

a) Adanya kerjasama dengan PIK-M

PIK-M (Pusat Informasi Konseling-Mahasiswa) merupakan organisasi mahasiswa yang dirintis oleh sebuah perguruan tinggi ternama. Mereka bergerak dalam bidang pengembangan bimbingan dan konseling. Salah satu kegiatan mereka adalah menrangkul para remaja yang ada di MAYOGA. Mereka bekerja sama dalam pengembangan bimbingan konseling sebaya. kegiatan yang dilakukan selama beberapa tahun berjalan ini adalah mengadakan pelatihan bimbingan konselor sebaya.

Kegiatan pelatihan konselor sebaya dilakukan setiap awal tahun guna untuk mengembangkan layanan-layanan dalam konseling. Pelatihan yang diberikan kepada konselor sebaya semata-mata memberi bekal kepada konselor sebaya yang dimulai dari pemahaman dan pengertian konselor sebaya,

sampai pada ketrampilan konselor secara sederhana.

Ketrampilan sederhana konselor seperti aktif untuk mendengarkan. Konselor sebaya dituntut untuk aktif mendengarkan curhatan, memiliki sikap empati yakni dapat merespon permasalah yang dihadapi konseli. Kemudian bertanggung jawab dan dapat dipercaya karena salah satu asas dalam konseling adalah dapat menjaga rahasia.

b) Adanya pemberdayaan PIK-R

Pemberdayaan yang dilakukan yakni memberikan informasi-informasi penting yang menjadi perkembangan, misalnya memperkenalkan hal-hal yang dilarang dalam pergaulan. Penyelenggaraannya dilaksanakan atas kerjasama dengan organisasi sekolah yang ada. Kegiatannya adalah mengadakan penyukuhan-penyuluhan yang bekerja sama dengan pihak OSIS maupun organisasi lainnya.

Pemberdayaan PIK-R juga bekerjasama dengan pihak luar seperti menghadirkan para trainer motivator guna untuk meningkatkan motivasi remaja. seperti penyuluh kesehatan, penyuluhan anti narkoba, dan sebagainya.

c) Adanya Anggaran Dana

Pihak sekolah memberikan dukungan berupa anggaran dana untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Anggaran dana dikelola

oleh PIK-R dengan mengadakan berbagai kegiatan.

d) Adanya Kerjasama Pihak Yang Bersangkutan

Kerjasama antar pihak yang bersangkutan yakni yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebaya. Pihak yang bersifat interen maupun ekstern, artinya pendukung yang berasal dari sekolah itu sendiri dan ada pihak pendukung dari organisasi diluar sekolah.

**2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan kendala terlaksananya bimbingan konseling sebaya dengan efektif. Ada hal-hal yang membuat pelaksanaan bimbingan konseling sebaya terhambat baik berasal dari konselor sebaya maupun dari BK itu sendiri.

Setiap segala sesuatu itu ada hal-hal yang bersifat positif dan negatif. Namun kekurangan bukanlah suatu penghalang berjalannya suatu kegiatan. Meskipun secara kelompok mereka sulit untuk bertemu namun sampai saat ini secara personal mereka tetap berkoordinasi dengan guru BK.

1) Keterbatasan Koordinasi

Guru BK mnegakui adanya kesulitan dalam mengkoordinasi organisasi PIK-R dalam pengembangan bimbingan konseling sebaya. hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki kegiatan lain. Hanya saja pengumpulan dilakukan setiap bebrapa bulan sekali, sedangkan khusus untuk bimbingan konseling sebaya lebih sering

dilakukan. Walaupun konselor sebaya tidak bisa berkumpul secara keseluruhan namun evaluasi tetap berjalan. Pelaksanaan intervensi dan evaluasi dilakukan perkelas, yakni dengan cara guru BK berkoordinasi dengan konselor sebaya di tiap-tiap kelas.

2) Keterbatasan Waktu dan Keadaan

Setiap kelas memiliki aktivitas kelas yang berbeda-beda pula baik itu kelas X, XI, maupun XII. Untuk menyesuaiakan waktu agar bisa berkumpul secara sekeluruhan agak sulit. Hanya saja waktu yang harus berkumpul semua ketika akan mengadakan kegiatan seperti penyuluhan atau pelatihan. Mereka diwajibkan ada karena memang harus berperan dalam pengelolaan kegiatan tersebut.

Jika dalam kondisi evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya di lakukan secara personal perwakilan dari setiap kelas saja. Misalkan hari senin perwakilan dari kelas X menghadap ke guru BK untuk menyampaikan beberapa informasi di kelas. Kemudian kelas selanjutnya di hari selanjutlnya lagi hingga mereka benar-benar siap menghadap guru BK untuk melaporkan problem-problem yang ada dikelas masing-masing.

# BAB V
# IMPLEMENTASI
# *PEER COUNSELING*

## A. Proses Tahapan Pemilihan *Peer Conselor*

Implementasi merupakan pelaksanaan bimbingan konseling sebaya yang telah diterapkan di Mayoga yakni terkait proses pemilihan calon konselor sebaya dan pembekalan yang berupa ketrampilan konselor sebaya. Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya adalah salah satu penerapan layanan konseling yang melibatkan siswa. Dimana dalam setiap kelas memiliki perwakilan yang dijadikan sebagai konselor sebaya. mereka yang telah terpilih diberikan beban dan tanggung jawab untuk membatu perkembangan tingkah laku sosial teman-temannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahapan Bimbingan Konseling Sebaya

Proses tahapan layanan bimbingan konseling sebaya dilaksanakan atas dasar kerjasama dengan pihak instansi lembaga pendidikan lainnya. Mulai dari kesepakatan pemilihan pengorganisasian sampai kepada tahan intervensi dan kesempatan konselor sebaya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya dirancang dan diterapkan berdasarkan pembuatan modul pelatihan terlebih dahulu. Tahapan pelaksanaan dilaksanakan sebagai berikut:

**Langkah pertama** : pemilihan dan pengorganisasian kegiatan layanan bimbingan konseling sebaya.

a) Guru bimbingan konseling bekerjasama dengan PIK-M di sebuah instansi perguruan tinggi.

b) Guru bimbingan konseling dan anggota PIK-M memilih siswa sebagai calon konselor sebaya berdasarkan pertimbangan tertentu.
c) Pertimbangan yang diambil berdasarkan hasil penilaian sosiometri, berdasarkan pertimbangan siswa, dan rekomendasi dari pihak bimbingan konseling.
d) Guru bimbingan konseling dan anggota PIK-M membentuk organisasi PIK-R MAYOGA atau Sahabat MAYOGA. Mulai dari penanggung jawab, ketua organisasi dan perangkat lainya.
e) Guru bimbingan konseling dan pihak anggota PIK-M memilih waktu untuk kegiatan selanjutnya yakni pelatihan keterampilan konselor sebaya.

**Langkah kedua** : pelatihan dan bimbingan konseling sebaya.

a) Berdasarkan kesepakatan bersama pihak bimbingan konseling MAYOGA dan PIK-M menentukan tiga sampai empat hari dilaksanakannya pelatihan.
b) Guru bimbingan konseling membuka penyelenggaraan pelatihan layanan dasar konseling.
c) Memberikan penjelasan tentang kontrak pembelajaran dan pelatihan.
d) Pihak pelatih menyampaikan kesediaan siswa mengikuti pelatihan dan keterampilan konselor sebaya.
e) Pelaksanaan pelatihan keterampilan konselor dilaksanakan selama tiga sampai empat hari atau sebanyak sembilan kali pertemuan.

**Langkah ketiga** : penyampaian materi

a) Setiap materi sudah ada penanggung jawab masing-masing dari pihak PIK-M.
b) Materi pertama disampaikan dalam durasi waktu selama satu jam dan dilanjutkan dengan berdiskusi selama 15 menit.
c) Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah memberi wawasan tentang *peer counseling* dan asas-asas bimbingan konseling.
d) Mengenalkan kepada siswa tentang konseling sebaya, tentang hal-hal yang menjadi pedoman dalam proses konseling.
e) Materi kedua setelah istirahat yakni tentang kemampuan membangun komunikasi interpersonal.
f) Pada hari selanjutnya melanjutkan materi ketiga yakni tentang pengenalan masalah remaja.
g) Materi keempat tentang keterampilan attending.
h) Materi kelima tentang keterampilan berempati.
i) Senggang waktu hari berikutnya menyampaikan materi selanjutnya dengan menggunakan media yang bervariasi misal menggunakan proyektor, atau lainnya.
j) Materi keenam yakni tentang keterampilan bertanya.
k) Materi selanjutnya pemahaman tentang *geniun* dan konfrontasi.
l) Materi kesembilan keterampilan menrangkum
m) Materi terakhir yakni keterampilan assertif , alternatif solusi atau pemecah masalah.

n) Pihak PIK-M dan guru bimbingan konseling bukan hanya memberikan materi tanpa ada praktek pelaksanaan.[70]

**Langkah keempat** : pelaksanaan praktek konseling sebaya di hadapan pelatih secara langsung.

a) Pelatih memilih beberapa siswa sebagai contoh untuk mempraktekkan keterampilan konseling.
b) Praktek secara langsung memberikan pemahaman yang lebih luas.
c) Praktek menjadi konselor yang baik adalah menjadi pendengar aktif.
d) Membimbing bagaimana cara menjadi pendengar yang baik.
e) Membimbing bagaimana keterampilan*attending* diterapkan pada konseli.
f) Membimbing secara langsung upaya memiliki sikap empati.
g) Penutupan kegiatan pelatihan.

**Langkah kelima** : memberikan evaluasi berupa lembaran pertanyaan

a) Pelatih menyediakan beberapa lembar evaluasi yang berisikan tanggapan terhadap keikutsertaan pelatihan dan bimbingan.
b) Lembar pertanyaan berupa uji dan test pengetahuan atau *review* tentang keterampilan konseling.
c) Contoh pertanyaan "buatlah lima pertanyaan terbuka yang dapat membatu teman sebaya mengenal dirinya secara lebih mendalam", dan beberapa pertanyaan lainnya.

---

[70]Hasil Wawancara dan Dokumentasi dengan Ibu FS, Selaku Guru BK MAYOGA, Pada 06 Maret 2017.

**Langkah keenam:** penutupan kegiatan pelatihan dan bimbingan.

a) Guru bimbingan konseling dan pihak PIK-M berkumpul kembali dalam penutupan kegiatan pelatihan.
b) Pihak PIK-M menyampaikan beberapa kesimpulan dan saran keaktifan siswa dengan menerapkan ilmu yang diperoleh.
c) Guru bimbingan konseling menututup kegiatan pelatihan.

**Langkah ketujuh**: pelaksanaan dan penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan.

a) Guru bimbingan konseling memebrikan beban dan tanggung jawab sebagai perpanjangan informasi.
b) Guru bimbingan konseling memberikan kesempatan kepada konselor sebaya untuk menerapkan ilmu konselingnya.
c) Guru bimbingan konseling tetap memberikan dampingan dan bimbingan kepada konselor sebaya.

**Langkah kedelapan**: konselor sebaya melaksanakan tanggung jawab dan menerapkan ilmunya.

a) Konselor sebaya menerapkan kegiatan konseling sesuai dengan kemampuanya.
b) Konselor sebaya tidak membatasi siapapun yang ingin curhat kepadanya.
c) Konselor sebaya memberikan alternatif solusi kepada konseli.

d) Masalah yang mampu diminimalisir hanyalah masalah yang bersifat ringan, seperti masalah pergaulan atau pertemanan.
e) Jika mereka belum bisa memberi alternatif solusi maka mereka berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling.
f) Masalah yang besar diambil alih dan ditindak lanjuti langsung oleh guru bimbingan konseling.

**Langkah kesembilan:** kegiatan penilaian siswa di setiap kelas.

a) Guru bimbingan konseling memberikan lembaran penilaian kepada konselor sebaya guna untuk menilai semua teman dikelasnya.
b) Lembar penilaiannya memiliki dua aspek yang mewakili aktifitas siswa.
c) Aspek penilaian yang diberikan yakni berupasikap sosial dan sikap spiritual.
d) Hasil penilaian dikumpulkan kembali dan dikombinasikan dengan penilaian guru lainnya.
e) Siswa yang memperoleh sekor penilaian cukup rendah diberi bimbingan dan layanan melalui konselor sebaya atau langsung oleh guru bimbingan konseling.

**Langkah kesepuluh**: Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling sebaya.

a) Guru bimbingan konseling menanyakan kegiatan konseling kepada konselor sebaya.
b) Guru bimbingan konseling memanggil konselor sebaya satu persatu di hari yang berbeda untuk melaporkan hasil pelaksanaan.
c) Laporan disampaikan secara lisan dan tulisan.

d) Guru bimbingan konseling menindak lanjuti problem yang belum bisa dituntaskan oleh konselor sebaya.

Tahapan dalam bimbingan konseling membutuhkan waktu tiga sampai empat hari untuk pembekalan konselor sebaya. Berikut penjabaran pelaksanaan bimbingan konseling sebaya.

**1. Pemilihan Calon Konselor Sebaya**

Pemilihan konselor sebaya perlu adanya pertimbangan- pertimbangan tertentu sehingga nantinya dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling sesuai dengan tujuan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Memilih konselor sebaya tidak hanya asal pilih disebabkan karena tidak semua individu dianggap mampu untuk bertanggung jawab dan ikhlas dalam melaksanakan proses bimbingan konseling sebaya.

MAYOGA sudah menerapkan konseling sebaya sesuai dengan rencana pelaksaannya. Beberapa pertimbangan yang ambil dalam memilih konselor sebaya diantaranya pertimbangan kelompok siswa, tidak sedang terlibat dalam organisasi, menggunakan alat ukur sosiometri, dan rekomendasi dari konselor ahli

a) Pertimbangan siswa

Pertimbangan dari siswa sendiri dilakukan ketika dalam proses diskusi kelas yang didampingi oleh guru bimbingan konseling. Kepribadian setiap individu akan terlihat dan terpilihnya individu sebagai konselor sebaya didasarkan atas dukungan teman-teman lainnya.

b) Tidak sedang berorganisasi

Siswa yang sedang tidak berorganisasi dibidang lain merupakan salah satu pertimbangan tertentu dengan alasan agar siswa dapat berproses dan mengembangkan interaksi sosial, agar siswa aktif dan ikut berperan dalam proses bimbingan konseling. Salah seorang siswa yang menjadi ketua PIK-R menyatakan bahwa

c) Alat ukur sosiometri

Sosiometri merupakan salah satu alat ungkap yang digunakan untuk melihat kepribadian indivi yang diminati teman lain maupun tidak. Disana akan terlihat siapa-siapa saja yang pantas dan layak dijadikan sebagai konselor sebaya.

d) Rekomendasi dari guru BK

Setelah pemilihan dari kelompok siswa tersebut perlu adanya rekomendasi dari guru BK dengan berbagai pertimbangan melalui dokumen-dokumen yang ada. Siswa yang telah terpilih menjadi calon konselor sebaya diberi pelatihan khusus dengan beberapa kali pertemuan. Tujuan diadakannya pelatihan khusus yakni:

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang konselor sebaya. Menjelaskan bahwa konselor sebaya merupakan jembatan yang membantu berlangsungnya proses bimbingan konseling.
2. Memberikan penjelasan tentang ketrampilan bimbingan konseling. Namun tidak diberikan secara keseluruhan sampai pada penyelesaian masalah, hanya hal-hal yang masih bersifat umum

saja seperti berempati, dapat dipercaya, dan sebagainya.

3. Menjelaskan tugas-tugas konselor sebaya yang bertujuan pada edukasi permasalahan dan bekerja sama dengan organisasi lain. Seperti bekerja sama dengan organisasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) mengadakan pelatihan atau diskusi bersama yang bersifat pencegahan terhadap masalah-masalah terhadap remaja.

**2. Pembekalan Calon Konselor Sebaya**

Pembekalan ketrampilan konselor sebaya dilakukan atas kerjasama antara guru BK dan PIK-M. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengadakan pelatihan kader konselor, yang mana materi yang disampaikan adalah ketrampilan konselor. Disamping pemberian materi juga praktek secara langsung. Contohnya bagaimana menjadi pendengar yang baik, bagaimana menjadi orang yang bisa dipercaya, dan lain sebagainya. Karena sistem keorganisasian setiap tahun berganti maka pelatihan kertampilan konseling dilakukan pada setiap awal tahun. Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan-bimbingan secara bertahap seiring dengan berjalannya kegiatan bimbingan konseling sebaya.

Pada tahun 2016 September telah diadakan pelatihan ketrampilan konseling sebaya yang bekerjasama dengan PIK-M. Pemberian materi dan praktek konseling secara langsung agar para konselor sebaya lebih mudah memahami. Berikut bentuk dokumentasi praktek dalam pelatihan bimbingan konselor sebaya

Gambar 3. Pelatihan ketrampilan bimbingan konseling sebaya

(Dokumentasi pelatihan ketrampilan bimbingan konseling)[71]

Pembekalan calon konselor sebaya dilakukan dengan tujuan agar konselor sebaya memahami berbagai macam ketrampilan yang digunakan konselor kepada konseli. Namun ketrampilan yang diberikan oleh guru BK kepada konselor sebaya masih sangat bersifat umum, disebabkan karena mereka tidak berhak untuk diberikan wewenang secara sepenuhnya terhadap pendampingan dan bimbingan siswa.

Guru pengampu konseling sebaya menyebutkan bahwa siswa yang berhak menjadi konselor sebaya adalah siswa yang memiliki ketrampilan mendengarkan, memiliki rasa empati, bertanggung jawab, dapat menjaga rahasia, dan menamkan nilai

[71]PIK-R Sahabat MAYOGA "Dokumentasi Pelatihan Ketrampilan Bimbingan Konseling MAYOGA", diunduh melalui https://yogyakarta.kemenag.go.id/berita/400658/pik-r-sahabat-mayoga-2016 Pada 29 Februari 2017.

keislaman. Beberapa ketrampilan secara umum yang diantaranya:

a. Ketrampilan Aktif Mendengarkan

Siswa yang telah terpilih menjadi konselor sebaya selayaknya memiliki ketrampilan mendengarkan yang baik dan aktif. Tujuan darii mendengarkan dengan aktif agar tidak salah pemahaman permasalahan dan cendrung suka mendengarkan ketika temannya curhat atau cerita. Menjadi pendengar yang baik yakni mampu menampung berbagai macam cerita baik itu yang bermasalah atau hanya sekedar tempat berbagi cerita biasa saja.

Pengalaman mendengarkan secara aktif mampu menyaring permasalah-permasalahan yang sedang dialami siswa. Guru BK memberikan kesempatan kepada konselor sebaya agar mampu menampung segala bentuk cerita dari temannya yang kemudian didiskusikan langsung kepada guru BK.

b. Empati

Empati merupakan perasaan seolah-olah konselor sebaya berada di posisi temannya. Berempati bukan berarti ikut menangis tersedu-sedu ketika mengalami masalah yang cukup besar namun lebih kepada pemahaman perasaan konselor sebaya terhadap konseli.

c. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan beban yang paling utama dalam menjalankan setiap tugas. Tanggung jawab yang dibebankan kepada konselor sebaya

yakni berupa pemberian bantuan dan dorongan kepada teman-teman agar terbebas dari perrmasalahan.

d. Menjaga Rahasia

Salah satu asas dalam konseling adalah dapat menjaga rahasia. Konselor sebaya diberi pelatihan agar berupaya menjadi insan yang dapat dipercaya. Mereka dituntut untuk dapat menjaga rahasia teman-temannya.

e. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Konseling sebaya secara tidak langsung telah menerapkan nilai-nilai ajaran islam. Seperti mengajarkan untuk menjadi pendengar yang baik, dapat dipercaya, merespon dengan baik, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai keislaman secara teorotis tidak perlu diucapkan dengan detail seperti menyampaikan ceramah. Cukup dalam pelaksanaanya secara langsung dilapangan. Contohnya menyentuh hati konseli agar ingat kepada-Nya dengan mengajaknya beristighfar, berwudhu, dan lain sebagainya.

**3. Aspek Penilaian**

Aspek penilaian merupakan langkah dalam bimbingan konseling sebaya yang mana dilkakukan oleh guru BK dengan cara memberikan lembar penilaian kepada siswa yang telah terpilih menjadi konselor sebaya. Model penilaian yang terlampir yakni menggunakan metode *scalling*. Model ini memberikan skor penilaian yang dimulai dari angka satu sampai empat. Dimana empat adalah berpotensi sangat baik,

kemudian tiga adalah baik, dua adalah cukup dan satu adalah kurang.

Gambar 4. Lembar penilaian yang diberikan kepada konselor sebaya

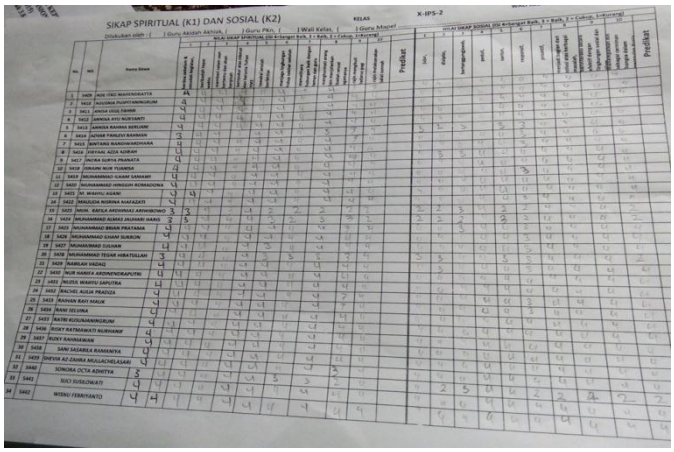


(Dokumentasi lembar penilaian yang diberikan kepada konselor sebaya)[72]

a. Penilaian sikap spiritual

Indikator penilaian sikap spiritual dalam pelaksanaan konseling sebaya disini terbagi atas beberapa bagian yakni:

1. Berdo'a sebelum dan sesudah aktivitas, merupakan aktivitas sehari-hari dalam proses belajar mengajar. Namun terkadang ada beberapa siswa yang sekedang mengikuti tanpa mengamalkan dengan sesungguhnya. Tidak semua siswa memiliki pribadi yang taat peraturan sehingga hal demikianlah yang menjadi subjek bimbingan konselor sebaya dan

[72] Dokumentasi Lembar Penilaian Yang diberikan Oleh Konselor Sebaya. Pada 24 Februari 2017.

guru BK maupun atas kerjasama guru mata pelajran dan walikelas.

2. Beribadah tepat waktu dapat dilihat pada saat memasuki shalat dzuhur. Semua siswa baik laki-laki maupun perempuan yang tidak berhalangan dianjurkan untuk segera kemasjid untuk melaksanakan shalat dzuzhur secara berjamaah.
3. Bersyukur atas nikmat Allah yakni tidak merasa minder dengan apa yang telah dimilikinya.
4. Memberi salam saat bertemu dan akan berpisah, yakni dianjurkan untuk memberikan salam pada saat berjumpa maupun hendak pulang, terutama kepada guru yang telah memberikan pengajaran dikelas masing-masing..
5. Tawakal setelah berikhtiar merupakan kemampuan berserah diri kepada Allah adalah salah satu sikap spiritual yang pada dasarnya semua dikembalikan pada Allah.
6. Menjaga lingkungan hidup di sekitar sekolah yang dilakukan oleh siswa yakni dengan menjaga kebersihan lingkungan, baik itu didalam maupun diluar ruang kelas, tidak membuang sampah sembarangan, merapikan peralatan diruang kelas, dan lain sebagainya.
7. Rajin mengikuti tadarus setiap pagi yang dibimbing oleh guru guna untuk meningkatkan kelancarana membaca Al-Qur'an dan beribadah kepada Allah. Namun terkadang ada juga siswa yang malas mengikuti dan membaca Al-Qur'an,

hal ini lah yang menjadi tindak lanjut konselor sebaya dan guru BK.

8. Rajin melaksanakan sholat sunnah dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha.

b. Penilaian sikap sosial

Sedangkan aspek sosial dalam penilaian yang dilakukan teman sebaya ini diantaranya:

1. Jujur, Penanaman sikap jujur diterapkan kepada siswa baik itu terhadap teman, guru, maupun orang tua.
2. Bertanggung jawab, dengan melaskanakan tanggung jawab sebagai siswa yakni mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, maupun kegiatan sekolah lainnya, karena sejatinya tanggung jawab siswa adalah belajar.
3. Disiplin, merupakan membiasakan diri untuk tepat waktu seperti, tidak terlambat masuk kelas, rapi dalam berpakaian, dan sebagainya.
4. Santun, bersikap sopan dan santun kepada siapapun baik itu teman seusianya maupun orang dewasa atau bahkan dengan guru serta orang tua.
5. Responsif, yakni memberikan tanggapan dan respon kepada siswa yang sekiranya terlihat sedang memiliki masalah.
6. Menjadi bagian dari solusi masalah, yakni memberikan tawaran solusi yang secara tidak langsung dapat membantu meminimalisir permaalahan.

7. Proaktif, yakni aktif dalam berbagai sudaut pandang dan prilaku sosial.
8. Berinteraksi dengan baik, yakni bersikap dan berprilaku baik terhadap siapapun, dan dimanapun.
9. Menempatkan diri sebagai cerminan bangsa, yakni menjadikan diri sebagai orang yang dapat memberikan contoh yang baik.

Penilaian akhir bukan hanya sebatas dari penilaian yang diberikan oleh konselor sebaya tersebut, namun masih ada pertimbangan dan penilaian lain dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu failasufah yakni: "penilaian sikap sosial dan spiritual diakomodasi dengan penilaian-penilaian yang lain"[73] Indikator penilaian telah disediakan sebelumnya yang berupa angket penilaian.

Penilaian yang diberikan hanya mencakup dua aspek sosial dan spiritual dikarenakan dua aspek tersebut sudah mewakili secara keseluruhan. Aspek sikap sosial memiliki berbagai macam indikator begitu juga sebaliknya. Sikap spiritual juga telah mewakili penilaian pribadi siswa secara keseluruhan.

## B. Pelaksanaan *Peer Counseling* Sederhana

Proses konseling dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan calon konseli. Siswa yang ingin berbagi cerita dengan konselor sebaya berarti menginginkan

[73] Wawancara dengan Ibu Failasuffah selaku Guru BK MAYOGA Pada 24 Februari 2017

perubahan dan ketenangan yang dialaminya. Kegelisahan dan ketidaknyamanan membuat konseli merasa memendam rasa sendiri, maka dari itu ia ingin meluapkan bebannya dengan konselor sebaya. Sebagaimana dalam permasalahan ini akan menceritakan permasalahan seorang siswa dan bagaimana konselor sebaya menyikapinya, meskipun konsep konseling sebaya tidak memberikan wewenang sepenuhnya untuk penyelesaian masalah tetapi proses konseling dilaksanankan dengan cukup sederhana. Hal demikian terlihat adanya proses konseling yang diterapkan oleh konselor sebaya kepada konseli dalam cerita berikut:

Suatu hari AF menceritakan keresahannya dengan teman yang dipercayanya sebagai konselor sebaya dengan inisial IR. Seorang siswa kelas XII dengan inisial nama AF kelahiran Sentul 1999 ini mengaku dirinya merasa sedang tidak nyaman dirumah sehingga terbawa ke aktifitas disekolah. AF adalah anak tunggal disebuah keluarga yang kedua orang tuanya sibuk berkarir. Ibunya seorang pegawani negri dan ayahnya seorang pegawai swasta. Ia merasakan kurangnya kepedulian orang tua terhadapnya, sehingga menurutnya hal demikian berdampak ketika disekolah. Dampak yang terlihat disekolah yakni kurangnya konsentrasi dan ketenangan menjelang persiapan ujian/ UNBK (Ujian Nasional Berabasis Komputer). Menimbulkan kecemasan-kecemasan tersediri, yang pada dasarnya ia butuh dorongan dan semangat motivasi dari orangtua.

Sutu hari AF diberitahu ibunya bahwa ibu akan pergi bertugas diluar kota selaama empat bulan, sedangkan ayahpun sibuk dengan pekerjaannya. Ia tinggal bersama bude dan pakdenya yang juga sibuk dengan karirnya. Pakde dan budenya ada dirumahpun ketika hari mulai malam. Ia merasa dirinya kurang mendapatkan waktu bersama keluarga, sehingga membuatnya enggan pulang kerumah. Jika pulang ia merasakan kesendirian dirumah dan harus melakukan aktifitas dengan sendiri. Anak tunggal yang biasa dimanja atau memang dia yang belum bisa mandiri belum tau mana pernyataan yang benar. Ia sering pulang sekolah lebih lambat daripada teman-teman lainnya. Ia juga sering menghabiskan waktunya disekolah sampai sore agar bisa berkumpul dan ngobrol bareng teman-temanya terutama yang tinggal diasrama. AF memilih IR sebagai tempat cerita karenamerasa nyaman berteman dengan IR,bisa memberikan kesempatan untuk mendengarkan ceritanya dan memberikan respon serta menanggapinya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses konseling sederhana ini merupakan kegiatan diluar batas ahli professional konselor. Konselor dan konseli sebatas menceritakan keluh kesahnya terhadap teman yang dipercayainya dan menurut konseli ia mampu membantu, setidaknya mengurangi sedikit beban. Hal yang dilakukan konselor dalam tahapan seperti ini yakni:

Pertama konselor memberikan waktu kepada konseli. IR memberikan waktu luang kepada AF untuk mengutarakan ceritanya. AF telah berkata apa adanya

dan lebih terbuka dengan IR untuk menyampaikan keresahannya. Cerita yang disampaikan AF langsung pada pokok permasalahan yang dialami. Kesendiriannya ketika dirumah membuatnya tidak nyaman, dan malas pulang kerumah, sehingga disekolah kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Konsentasi tidak terfokus dan fikiran bukan tertuju ke sekolah. AF menginginkan seperti teman-teman lainnya yang didampingi orangtuanya.

Kedua konselor mendengarkan curhatan konseli, IR mendengarkan dengan seksama apasaja yang menjadi keluh kesah AF tanpa memberikan batasan cerita. Artinya apasaja yang ingin diungkapkannya dipersilahkan. Ketiga konselor memberi tanggapan dan mencari alternatif solusi,IF menangapi dengan cara mengajak ikhlas/rela dengan keadaan yang terjadi. Memberi tanggapan dengan mengungkap ide-ide dan rencana yang akan dilakukan setelah ini. Artinya masalah yang seperti ini memang tetap menjadi beban tetapi harus ikhlas, kemudian merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Belajar mengerjakan sesuatu dengan sendiri, makan sendiri, tidak pulang larut sore, lebih sering berkomunikasi dengan keluarga dan sebagainya. Ide akan memunculkan pemikiran lebih positif dan merubah perilaku kearah lebih positif.

Berbicara tentang permasalahan yang dihadapi siswa/remaja disekolah sangat beragam. Baik itu masalah bersifat pribadi maupun telah melibatkan orang lain atau keluarga. Penelitian ini melihat tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya yang diterapkan oleh konselor sebaya kepada konseli.

Sejauhmana suatu permasalalahan mampu ditanggapi. Permasalah ini memberikan penguatan bahwa MAYOGA telah melaksanakan layanan bimbingan konseling sebaya meskipun belum sepenuhnya terselesaikan.

Permasalahan lainnya seperti seorang siswa yang tidak suka berbagung dan berkumpul dengan teman sekelasnya. Setiap kali didekati ia suka marah dan tidak suka didekati teman lain kecuali ada satu atau dua orang yang dianggap teman dekatnya. Permasalahan seperti ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan salah seorang konselor sebaya mengatakan:

> "nah ini temen kelasku sebut saja si A namanya. Si A ini kalau dikelas dari kelas satu sampai kelas tiga, tiga tahun ini memang gitu terus. Dia itu sifatnya kalau dilihat dari segi fisik memang fisiknya kurang, gak tau itu penyakit apa kurang tau. Kita sebagai temen-temen kelas ya bener-bener sespeklah, biar dianya gak minder dan biar dianya nyaman belajar dikelas. Pokoknya kita bakal bareng sampai tiga tahun ini, jadi kita nemani dia terus dan semakin kita nemeni itu dia semakin menjauh. Terus jadinya kita diamin dulu. Dia mintanya gimana? Habis itu kelas dua dia masih memiliki sikap yang sama. Temen-temen udah pada marah kan, gimana sih kita deketi malah kek gitu. Mada coba deketin dia biar dia gak gitu lagi. Pada akhirnya pas kelas tiga itu aku disuruh temen-temen untuk deketin lagi. ketika aku deketin dia, ku coba pelan-pelan, aku nyoba nyari topik pembicaraan mungkin menurut dia sih gitu. Akhirnya nyampe pada pokok permasalahnnya dia

eh malah dia marah. Aduuh kok tiba-tiba diamarah, dan aku mungkin salah, aku minta maaf. Sikapnya dia lebih aktif disosmed dibanding kehidupan nyata. Bahkan fbku berteman dg fb nya aku lihat komen-komen difbnya dia itu lebih akrab dengan orang-orang diluar sana. Jadi kesannya itu ih "medeni" sedangkan dia gak kenal dengan orang-orang disosmed itu. Temen-temen jadinya kan khawatir. "[74]

Upaya yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling dengan model konselor yang menghampiri calon konseli. Namun atas dasar keinginan dan persetujuan calon konseli. Proses konseling hanya bisa dilaksanakan atas dasar persetujuan bersama antara konselor dan konseli. Langkah-langkah yang diterapkan diantaranya pertama dengan konsep konseli yang memiliki sikap tertutup. Kedua, konseli yang terbuka. Artinya calon konseli yang tertutup perlu pendekatan awal yang dimulai dari konselor dengan menerapkan beberapa keterampilan yang telah dipelajari. Calon konselor yang terbuka ia secara langsung akan menghampiri konselor dengan mengutarakan berbagai macam cerita atau keluhan yang dialaminya. Ada dua tipe konseli dalam cerita ini sebagai berikut:

a. Konseli terbuka

Konseli yang terbuka secara langsung menghampiri konseli dan ingin berbagi cerita merupakan keinginan kenyamaan konseli. Artinya ia

[74] Wawancara dengan MD, Selaku Seksi Konselor Sebaya MAYOGA, Pada 09 Maret 2017.

telah mengajak dan menawarkan diri untuk mengalami perubahan akan rasa aman dan nyaman. Meskipun hanya sekedar berbagi cerita dengan konselor sebaya. beberapa langkah yang diterapkan kepada konseli yang terbuka seperti ini cukup sederhana dengan tahapan sebagai berikut:

Langkah pertama menerima serta memberi waktu luang kepada konseli dengan kepedulian dan sukarela. Penerimaan terhadap konseli merupakan salah satu keterampilan*attending*. Konselor sebaya menghargai keinginannya untuk mendekati konselor sebaya dan ingin berbagi cerita. Konselor tidak memilih dan menolak siapapun yang ingin berbagi cerita dengannya. Siswa yang secara langsung sudah sering berbagi cerita adalah siswa yang mempercayai adanya peran dan fungsi konselor sebaya. Meskipun hanya dengan berbagi cerita dan belum memberikan alternatif solusi yang efektif namun sudah sangat membantu.

Langkah kedua identifikasi masalah. Respon yang baik akan menghasilkan kebaikan pula. Siswa yang sudah merasa nyaman kepada konselor sebaya akan bercerita degan lebih terbuka. Identifikasi masalah yang jelaskan berdasarkan beberapa ungkapan tentang "bagaimana?" dan "apa?" terkait perasaan yang sedang dialami. Konseli mengutarakan permasalahannya tentang kesendiriannya yang merasa dijauhi oleh teman-teman lainnya. Ia tidak tau kesalahan yang terjadi dengan dirinya sehingga teman-teman bersikap

demikian. Pada intinya bahwa siswa ini mrasa dijauhi teman-teman tanpa tau penyebabnya.

Langkah ketiga aternatif solusi, identifikasi permasalahan telah ditemukan kemudian konselor sebaya mengajak untuk berfikir lebih positif. Cara berikir positif yang diterapkannya dengan memberikan contoh-contoh kenyataan dampak positif terhadap teman-teman. Pernyataan ini didukung oleh salah seorang konselor sebaya mengungkapkan "memberi contoh cerita yang serupa, agar dia bisa mengambil hikmahnya".[75] Mengajak untuk memunculkan ide-ide baru. Misalkan rencana yang ingin dilakukan setelah ini, kemudian keinginan untuk selanjutnya, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut mendorong untuk bertindak lebih positif dan mencoba untuk menerapkan. Jika konseli tidak memberikan jawaban apapun tentang ide maka diberi alternatif pilihan dengan ungkapan "bagaimana kalau begini?....".

Proses konseling tidak hanya selesai dalam satu kali saja. Konseling dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Bila perlu adakan kontrak dan perjanjian terlebih dahulu, yang terpenting adanya kesadaran dan keinginan konseli untuk berubah. Bereda jika tidak ada kemauan dari calon konseli. Konelor sebaya merasa belum mampu membantu siswa yang seperti demikian.

b. Konseli tertutup

[75] Wawancara dengan AT, Selaku Konselor Sebaya kelas X MAYOGA

Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya berlandaskan sukarela dan ingin membantu. Pribadi setiap individu berbeda-beda membuat salah seorang siswa yang menjadi calon konseli perlu mendapatkan pendekatan khusus dari konselor. Pada permasalahan ini seorang siswa yang cendrung tidak suka bergaul dan berkumpul bersama teman-teman sekelasnya, cendrung tertutup, dan sulit untuk berinteraksi sosial. Tindakan yang dilakukan oleh seorang konselor sebaya menyebutkan:

*Langkah pertama* menentukan calon konseli, calon konseli telah ditentukan berdasarkan rekomendasi dari teman-teman sekelasnya. Siswa yang pendiam ini bukan tindakan yang asing lagi bagi yang lain sehingga beberapa siswa merekomendasikan kepada konselor sebaya untuk segera ditindak lanjuti. Sikap siswa pendiam ini meresahkan dan mengkhawatirkan teman-teman disekelilingnya.

*Langkah kedua* membangun kedekatan emosi. Konselor sebaya berupaya untuk mendekati siswa dengan cara mengajak ngobrol. Melihat situasi dan keadaan yang tepat untuk mendekatinya, misalnya pada jam istirahat atau jam kosong. Menyesuaikan suasana hati, dengan melihat sikap dan perannya dalam keseharian dikelas. Bahan obrolan sesuai dengan kecocokan siswa tersebut. Contoh mengobrolkan tentang komunikasi media seperti *facebook*, pertemanan di *facebook* dan lain sebagainya.

Pendekatan emosi ini tidak hanya dilakukan satu kali saja, tetapi berulangkali guna menyesuaikan kestabilam emosinya. Kali ini usaha konselor sebaya masih belum mampu mendekati lebih mendalam untuk mengungkap masalahnya. Siswa ini cendrung suka marah-marah jika ada pertanyaan-pertanyaan yang sensitif untuk dipertanyakan.

Langkah ketiga mencoba mengeksplor permasalahan konseli. Pendekatan emosi yang telah dicoba beberapa kali sudah cukup mendukung. Ketika ada beberapa pertanyaan tentang perasaan, siswa ini cendrung lebih sensitif dan suka marah. Sejauh ini masalah belum dapat diidentifikasi dan belum bisa mengungkap faktor penyebabnya. Konsep konselor sebaya bukanlah berperan sepenuhnya terhadap konseli. Jika ada hal-hal yang belum mampu diselesaikan dapat dialihkan kasus kepada yang lebih berhak.

Langkah keempat tindak lanjut dan alih tangan kasus kekonselor ahli atau guru bimbingan konseling. Konselor sebaya menyampaikan informasi-informasi yang menurutnya belum mampu untuk membantu meminimalisir permasalahan siswa. Langkah selanjutnya guru bimbingan konseling memberikan pelayanan khusus secara individu kepada siswa tersebut.

## C. Perubahan Pribadi Konselor dan Konseli

1. Perubahan Pada Pribadi Konselor Sebaya

   a. Kesukarelaan

   Keinginan atau persetujuan siswa mengikuti pelatihan dan bimbingan konseling sebaya merupakan kesukarelaan dalam berpartisipasi pengembangan layanan bimbingan konseling. Proses pelaksanaan konseling sebaya juga berlandaskan aras dasar sukarela. Konselor sebaya mendengarkan dan merespon curhatan dari teman-teman tanpa harus meminta imbalan berupa materi. Kesukarelaan juga terlihat ketika ada siswa yang bersifat tertutup dan konselor yang lebih dulu mendekati secara fisik maupun emosi. Upaya pendekatan ini merupakan keinginan untuk membantu kenyamanan dan ketenangan orang lain.

   Pelatihan dan bimbingan sebagai konselor sebaya secara tidak langsung membimbing siswa untu mengembangkan sikap keikhlasana terhadap sesuatu. Ikhlas dalam membantu sesama tanpa memperoleh imbalan berupa materi. Menjadi pribadi yang ikhlas bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan tanpa adanya bimbingan secara khusus. Bimbingan konseling sebaya berupaya mengembangkan sikap ikhlas dan sukarela menjadi penolong dan membantu satu sama lain, terutama bagi siswa yang ingin berbagi cerita dengannya.

   b. Bertanggung jawab

   Pelatihan dan pembekalan layanan bimbingan konseling sebaya memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk memperpanjang alternatif

layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling sebaya merupakan alternatif solusi layanan dengan melibatkan siswa. Keterliabatan siswa akan membangun dan mengembangkan tanggung jawabnya sebagai konselor sebaya. Peran dan tindakan yang perlu diterapkan sesuai dengan bimbingan yang diberikan secara khusus.

Siswa yang menjadi konselor sebaya secara tidak langsung diberikan amanah agar dapat dipraktekkan dan dilaksanakan. Beban amanah tersebut menghasilkan pengembangan tanggung jawab siswa, meskipun secara keseluruhan dari konselor sebaya belum menerapkannya.

c. Pengalaman

Siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya akan memperoleh pengalaman tambahan diluar jam pelajaran dikelas. Siswa akan menemukan berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan realita. Pengalaman diperoleh dari curhatan teman-teman yang mempercayainya sebagai konselor sebaya. Pengalaman tersebut membuat remaja/siswa akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Konselor sebaya menjadi lebih berpengalaman dalam berbagai hal untuk menyikapi, menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi konselor sebaya sangat banyak pengalaman yang diperolehnya, seperti bagaimana menjadi teman yang bisa mendengarkan curhatan dengan baik, aktif merespon teman, dan lain sebagainya.

d. Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan wawasan diperoleh dalam pelayanan bimbingan konseling sebaya. Pengetahuan dan keterampilan itu tidak mereka dapatkan di bangku kelas dalam mata pelajaran, melainkan dihadapkan langsung dengan realita yang sebelumnya mereka juga belum pernah mengalami dan merasakan hal demikian. Konselor sebaya dapat memahami kebermaknaan problem yang dialami setiap individu.

e. Penempatan diri

Konselor sebaya bisa menempatkan diri sebagaimana peran dan fungsi konselor ahli meskipun mereka cendrung hanya bersifat secara umum sebagai informan. Layanan bimbingan konseling sebaya ini secara tidak langsung menjadikan para remaja berfikir lebih dewasa. Bukan hanya sekedar usia yang semakin bertambah namun pola fikir yang mereka terapkan juga seharusnya bertambah baik dan positif. Konselor sebaya mengajak untuk berfikir positif dengan cara intropeksi diri, dan memperlihatkan kenyataan-kenyataan yang logis.

f. Sebagai *survivor*

Pada awalnya pemilihan konselor sebaya ini juga melibatkan pendapat siswa lainnya. Jadi tidak merasa berfikiran negatif terhadap konselor sebaya, meskipun ini tidak berlaku secara keseluruhan hanya sebagian besar saja. Jumlah konselor sebaya yang berkisar kurang lebih 25 siswa maka bervariasi pula

kepribadiaannya. Secara mayoritas mereka menjadi penyemangat bagi yang lainnya

g. *Role model*

Pemahaman tentang *role model* yang dimaksud disini yakni sebagai contoh atau teladan yang dapat ditiru oleh remaja lainnya. Artinya siswa dalam kategori remaja yang telah terpilih menjadi konselor sebaya dapat menjadi contoh dan panutan perilaku positif bagi teman lainnya. Remaja yang mampu memberikan peran sebagai *role model* akan menghasilkan *agent of change* berupa perubahan perilaku positif.

h. Mampu bertahan

Kemampuan untuk bertahan yakni tidak mudah terpengaruh dengan situasi atau keadaan pergaulan dari luar yang sekiranya akan berdampak negatif. Mampu bertahan dalam situasi ketika sedang dalam permasalahan setidaknya mampu mengontrol diri sendiri, meskipun tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki problem dalam hidupnya. Pengalamanlah yang membuatnya mampu bertahan, seperti dengan melihat kebelakang berbagai probem yang dihadapi orang lain.

i. Membantu

Terpilihnya konselor sebaya menjadikannya lebih bertanggung jawab, sehingga mereka merasakan kenyamanan. Konselor sebaya dengan sukarela menerima dan mendengarkan curhat teman-teman, dan tidak memandang siapapun yang akan berbagi cerita. Konselor merasa senang jika dapat membantu teman lainnya. Tujuan utama mereka

adalah membantu dan membimbing teman-teman kearah pengembangan perubahan perilaku positif.

Konselor sebaya menjadi aktif dan berwawasan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan dari curhatan para konseli. Mereka mampu mnempatkan diri, mampu mengenal siapa dirinya. Memberikan bantuan yang bersifat tanpa ingin memperoleh pujian atau imbalan juga termasuk dalam aspek perilaku prososial. Kepribadian tesebut menunjukkan sikap positif yang berhubungan dengan interaksi sosial. Mampu memberikan manfaat bagi siswa/remaja lainnya. Hal demikian terlihat bahwasannya layanan bimbingan konseling sebaya dapat menjadikan pengembangan perilaku prososial pada remaja.

Perkembangan perilaku prososial akan semakin terlihat dengan adanya kesurelaan untuk saling menolong, meningkatkan interaksi sosial antara satu sama lain. Sesuai dengan ajaran islam bahwa dianjurkanya untuk tidak memandang siapapun yang ditolong baik itu laki-laki mauppun perempuan. Pendapat demikian sesuai dengan ayat Al-Qur'an [9]: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain.*

*mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah:71).*[76]

Islam juga telah mengajarkan kita untuk saling berinteraksi sosial dengan cara menolong antara satu sama lain dalam hal-hal kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Islam tidak membedakan orang yang berhak ditolong dan menolong baik itu laki-laki maupun perempuan asalkan dalam hal kebaikan.Secara tidak langsung bimbingan konseling sebaya dapat menjadi pengembangan sikap sosial.

2. Perubahan Pada Konseli

Perubahan pada sikap konseli dapat ditinjau dari proses pelaksanaan konseling. Hasil perubahan merupakan analisis dari sebuah permasalahan yang menghasilkan perubahan, meskipun sulit bagi konseli mengalami perubahan secara sepenuhnya namun perubahan tetap terlihat mulai dari perasaan yang dialami sampai pada perubahan tingkah laku. Berbagi cerita dengan konselor setidaknya telah mengurangi satu beban. Analisis hasil perubahan dari proses konseling secara sederhana sebagai berikut:

1) Mempererat persahabatan

Proses konseling sebaya secara tidak langsung akan memeprerat tali pertemanan. Keterbukaan

[76] Muhammad Shohib, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: Puataka Al-Hanan, 2009), 198.

konseli untuk berbagi cerita dengan konsor membuat mereka semakin akrab untuk berteman. Menurut konseli seperti dalam permasalahan tersebut bahwa teman adalah orang yang bisa mengerti keadaannya. Kenyamanan dan pengertian akan merubah pola kedekatan persabatan semakin erat.

2) Meningkatkan sosialisasi dan komunikasi

Proses konseling berpotensi peningkatan komunikasi dan sosialisasi. Analisis dari hasil konseling sederhana yang diterapakan oleh IR kepada AF memperlihatkan perubahan sikap AF kepada keluarga dan lingkungannya. Konseli memilih mencari kegiatan diluar rumah untuk bergabung dan ngobrol bareng disekolah. Konseli mencoba menerapkan saran yang diajukan oleh konselor agar lebih banyak berkomunikasi dirumah bersama keluarga meskipun saling sibuk.

3) Mandiri

Hasil curhatan konseli kepada konselor berbuah kemandirian, bukan menyudutkan atau bahkan menyalahkan konseli. Konseli ingin mencoba menerapkan saran dari konselor untuk lebih mandiri agar bisa membuktikan kepada kedua orangtuanya. Kesendiriannya bukan alasan untuk tidak suka tinggal dirumah dan berdampak di sekolah.

Kesendirian mengajarkannya untuk lebih mandiri, meskipun ia adalah anak tunggal namun bukan menjadi poteni anak tunggal adalah anak yang selalu dimanja. Semua keinginan harus

terpenuhi, dan tidak ingin mengerjakan pekerjaan dirumah dengan sendirinya.

4) Bersyukur

Bersyukur merupakan sesuatu yang selayaknya dimiliki setiap manusia. Bersyukur atas yang terjadi jika disikapi dengan hal positif akan menghasilkan perubahan yang positif pula. Adanya masalah yang sedang dihadapi layaknya bersyukur agar bisa mengalami perubahan positif, misalnya Alhamdulillah dengan begini saya diajarkan untuk lebih mandiri, belajar mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri.

# BAB VI
# *PEER COUNSELING* PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

## A. Konsep *Peer Counseling* dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja

Bimbingan konseling sebaya adalah proses bimbingan dan dilakukan oleh teman sebaya atau seusia yang memiliki kesetaraan kedudukan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Neni Noviza[77] dengan sederhana mendefinisikan bahwa konseling sebaya merupakan bentuk layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman seusianya dan telah mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus untuk menjadi konselor sebaya. Para konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling namun bisa menjadi perpanjangan tangan konselor ahli.

Bimbingan konseling sebaya juga merupakan salah satu bentuk perpanjangan pelayanan bimbingan dan konseling. Perpanjangan layanan dalam artian sebagai faktor pendukung dan pembantu terlaksananya program bimbingan konseing yang ada disekolah. Konsep yang termuat dalam penelitian ini memiki dua aspek yakni tentang pemahaman terhadap bimbingan dan konseling sebaya dan tujuan dari bimbingan konseling sebaya.

Pertama pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya adalah proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan perpanjangan informasi dari pelayanan bimbingan konseling, dimana pelayanan bimbingan konseling sebaya melibatkan siswa lain untuk berperan

---

[77] Neni Noviza, tentang "Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling diperguruan Tinggi " *Jurnal Bimbingan Konseling,* 2011, 88.

sebagai konselor sebaya. Konselor sebaya bukanlah konselor ahli atau professional. Konselor sebaya telah dipilih dan diberi pelatihan guna pembekalan setelah berhadapan langsung dengan konseli. Menurut Hunainah[78] konseling sebaya merupakan fasilitator, konselor sebaya adalah serangkaian tingkah laku yang saling memperhatikan dan membantu secara interpersonal antara teman sebaya, berlangsung dalam kehidupan, kedudukan antara yang membantu dan yang dibantu adalah setara, dan dilakukan oleh non professional konselor hanya saja memperoleh pelatihan sebagai konselor.

Pemahaman tentang bimbingan konseling dalam penelitian ini ada beberapa bagian yakni berdasarkan atas kebutuhan, bersifat pencegahan dan pengobatan, melibatkan siswa lain, dan tidak memberikan wewenang sepenuhnya. Bersifat pencegahan dan pengobatan yakni dengan mengadakan bimbingan secara kelompok yang berupa kegiatan penyuluhan atau layanan informasi yang dikelola oleh seperangkat organisasi konselor sebaya. Melibatkan siswa lain artinya proses pelayanan bimbingan konseling sebaya ini diperankan atas kerjasama guru bimbingan konseling dan siswa yang telah terpilih menjadi konselor sebaya. Tidak diberikan wewenang sepenuhnya. Artinya konselor sebaya bukanlah berperan seperti konselor ahli, tetapi hanya sebagai informan atau perpanjangan informasi konselor ahli dan melakukan proses konseling yang cukup sederhana.

[78] Hunainah, Teori dan Implementasi *ModelKonseling Sebaya,* 84.

Kedua tujuan dari bimbingan konseling sebaya memiliki tiga bagian yakni menjadi *agent of change* (perubahan), penawar solusi dan terlaksananya layanan bimbingan konseling. Tujuan diadakannya layanan bimbingan konseling sebaya adalah menjadi perubahan dan pengembangan peserta didik menuju yang lebih baik. Terutama secara pribadi konselor sebaya dapat meningkatkan perilaku sosial. Secara umum mengarah pada perubahan akan tetapi memiliki model pengembangan yang berbeda dengan pendapat Agus Akhmadi.[79]Konselor sebaya mengarahkan pada perubahan perilaku, dengan menggunakan kerangka WDEP (*Wants and Needs, Direction and Doing, Evaluation, Planning and Action*).

Adanya keinginan, kebutuhan, bimbingan, melakukan, penilaian, perencanaan dan tindakan. Model pengembangan perubahan yang di terapkan untuk perubahan perilaku dalam penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku prososial remaja. Penelitian ini mengarah pada sudut pandang perubahan perilaku prososial remaja. Peran konselor sebaya dapat membantu perubahan dan pengembangan perilaku positif siswa/remaja.

## B. Implementasi *Peer Counseling* dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja

Implementasi merupakan pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya. Penerapan layanan bimbingan konseling sebaya merupakan tahapan yang

[79]Agus Akhmadi, "Konseling Sebaya dalam Bimbingan Komprehensif" Diklat Teknik Fungsional Peningkatan Kompetesi guru BK, 9.

dimulai dari pemilihan, pengorganisasian sampai dengan intervensi konselor ahli. Temuan ini terlihat adanya maksud yang sama namun pelaksanaanya berbeda dengan yang dikemukankan oleh Erhamwilda.[80] Langkah-langkah penyelenggaraan konseling sebaya terdiri dari pertama pemilihan dan pelatihan konselor sebaya. Kedua konselor sebaya memilih calon konseli berdasarkan hasil skor penilaian yang rendah. Ketiga konselor sebaya melakukan evaluasi hasil konseling dengan membuat laporan tertulis maupun lisan. Keempat guru bimbingan konseling menindak lanjuti dengan melaporkan hasil konseling baik secara lisan maupun tulisan.

Kesamaan maksud terlihat dari penyesuaian konselor ahli terhadap konselor sebaya. Adanya saling berkoordinasi satu sama lain dalam membantu mengurangi masalah peserta didik. Layanan bimbingan konseling sebaya merupakan alternatif layanan bimbingan konseling disekolah. Implementasi terdapat dua bagian yakni pelaksanaan konseling dan faktor penghambat dalam bimbingan konseling sebaya.

a. Pelaksanaan konseling sebaya

Aspek pelaksanaan konseling sederhana memiliki dua tipe konseli yakni konseli terbuka dan konseli tertutup. Konseli yang tertutup merupakan siswa yang tidak ingin menceritakan keresahannya tetapi mengelisahkan teman sekitarnya, sehingga konselor sebaya mendekati terlebih dahulu. Kedua konseli yang terbuka artinya siswa yang ingin

[80] Erhamwilda. *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.* 109.

berbagi cerita secara terbuka kepada konselor sebaya. pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya terbagi menjadi dua bagian.

Proses konseling yang diberikan sesuai dengan kebutuhan konseli, seperti yang dikemukakan oleh Erhamwilda.[81] Aktivitas konseling sebaya secara individual yang dilakukan adalah pertama menentukan sasaran, merencanakan pertemuan, memulai konseling mengeksplorasi masalah, merangkum dan mendefinisikan masalah, mengungkapkan alternatif masalah, membantu mengambil keputusan, evaluasi, membuat laporan dan tindak lanjut bagi bagi masalah yang cukup berat.

b. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling sebaya

Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebaya daiantaranya ada dua bagian yakni keterbatasan koordinasi dan kendala waktu. Pendapat ada kemiripan dengan penelitian Muslikah dkk.[82] Bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya adalah keterbatasan waktu yang tersedia. Berbeda pula dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sofi Puji.[83] Menunjukkan bahwa faktor penghambat dan pendukung konseling sebaya dalam

---

[81] Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan bimbingan Konseling di Sekolah,* 106.

[82]Muslikah, Sigit H, dan Zaki NA. "Pengembangan Model *Peer Counseling* Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling", *IndonesianJournal Guidance and Counseling,* Vol 5, No. 3, 2016, 52.

[83]Sofi Puji Astuti, "Efektifitas konseling sebaya," 128.

menuntaskan masalah siswa yakni dari dukungan yang memberikan respon positif dari berbagai pihak. Semangat konselor sebaya dapat meningkatkan sikap tolong menolong antar sesama.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling sebaya yakni kurangnya partisipasi dan kerjasama pihak sekolah dan pihak terkait pelaksanaan konseling sebaya. Setiap segala sesuatu kegiatan dan tindakan jelaslah adanya dampak positif dan negatif yang dapat diambil. Hasil yang negatif akan menjadi pelajaran untuk pengembangan pada tahap selanjutnya. Meskipun ada hal-hal yang menjadi kendala namun pelaksanaan bimbingan konseling sebaya tetap terlaksana.

## C. Hasil *Peer Counseling* dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Remaja

Hasil akan terlihat setelah adanya pelaksanaan layanan konseling sebaya. Analisis dari hasil contoh permasalahan siswa dan upaya penerapan konseling sebaya terlihat adanya pengaruh perilaku positif terhadap konseli maupun konselor. Hal demikian berlaku pada konseli yang bersifat terbuka kepada konselor. Siswa yang memiliki sifat tertutup akan dialihkan tangan ke pihak yang lebih berwenang.

Layanan bimbingan konseling sebaya dapat menghasilkan pengembangan dan perubahan pelilaku. Tampak adanya kesamaan dengan hasil penelitian

Muslikah dkk[84] menyatakan bahwa berpartisipasi lebih aktif, berbagi pengalaman dan wawasan dapat mengembangkan kepribadian. Hasil tersebut merupakan sikap positif yang dapat diterapkan di lingkungan sehari hari. Sehingga dalam penelitian dapat memberikan pemahaman bahwa layanan bimbingan konseling sebaya dapat menjadikan pengembangan perilaku sosial remaja.

Perubahahan perilaku dapat dipengaruhi dengan adanya peniuan, sebagaimana setelah adanya bimbingan konseling sebaya siswa yang beperan sebagai konselor sebaya menjadi role model bagi teman lainnya. teori peniruan (*modelling*) seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Alwisol. [85] *Modelling* bukan hanya sekedang meniru atau mengulangi tetapi juga melibatkan penambahan dan penguangan tingkah laku. *modelling* terbagi menjadi empat bagian yakni: pertama, *modeling* dengan tingkah laku baru melakukan tindakan bau dengan cara meniru. Kedua, *modeling* mengubah tingkah laku lama artinya adanya peubahan yang terjadi pada perilaku lama baik itu secara positif maupun negatif. peubahan tingkahlaku positif cenderung di apresiasi dengan *reward* dan *punishment.* Ketiga, *modelling* simbolik yakni meniukan tingkah laku yang berbentuk simbolik seperti meniukan peran yang ada ditelevisi. Keempat, *modelling condisioning* dengan tingkah laku emosional yang mendapat penguatan.

---

[84]Muslikah, Sigit H, dan Zaki NA. "Pengembangan Model *Peer Counseling* Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling," 51.

[85] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang: UMM Press, 2011), 292.

Sesuai dengan indikator perilaku prososial yang dikemukakan oleh Staub.[86] Bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang tidak menuntut keuntungan pada pelaku, dilandasi atas dasar sukarela, dan menghasilkan kebaikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator perilaku prososial adalah berakhir dengan konsekuensi yang positif.

Penelitian ini telah memenuhi kriteria sebagai indikator perilaku prososial seperti yang dikemukakan Staub tersebut. Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya telah berlandaskan kesukarelaan untuk membantu peran dan fungsi bimbingan konseling tanpa mengharapakan imbalan berupa materi. Bimbingan konseling sebaya tidak menuntut keuntungan secara materi. Bimbingan konseling sebaya berakhir dengan tindakan positif yang mampu meminimalisir permasalahan-permasalahan siswa lain meskipun belum mampu menuntaskan masalah.

Cakupan perilaku prososial diantaranya sukarela, suka membantu, kerjasama, persahabatan, jujur. Pengertian perilaku prososial juga beragam secara umum perilaku prososial mampu menyokong kesejahteraan orang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya mampu mengembangankan perilaku prososial meskipun tidak memiliki kesamaan indikator secara keseluruhan. Ada sebagian kesamaan perilaku yang termasuk dalam tindakan perilaku prososial.

---

[86]Staub, *Positif Behavior and Morality, Sosialication and Development,* 216.

# BAB VII
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada tiga bab diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait bimbingan konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial remaja. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni pertama konsep bimbingan konseling sebaya, kedua implementasi bimbingan konseling sebaya dan ketiga hasil bimbingan konseling sebaya sebagai berikut:

1. Konsep Bimbingan Konseling Sebaya
   a) Pemahaman tentang bimbingan konseling sebaya adalah layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh teman sebaya yang biasa disebut dengan konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan siswa/remaja yang telah terpilih menjadi relawan untuk membantu guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling. Konselor sebaya mendapat bimbingan dan pelatihan khusus tentang keterampilan konselor ahli, akan tetapi konselor sebaya tidak diberikan wewenang sepenuhnya dalam penuntasan masalah peserta didik hanya sebagai perpanjangan informan.

      Teman sebaya dipilih sebagai perpanjangan informasi dengan alasan peserta didik lebih mengenal kepribadian teman seusianya. Mereka lebih sering bergaul, dan lebih mudah terbuka untuk berbagi cerita dibandingkan guru atau orang dewasa lainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bimbingan konseling sebaya meliputi 1) kebutuhan, 2) bersifat pencegahan dan pengobatan, 3) melibatkan siswa lain, namun 4) tidak

memberikan wewenang sepenuhnya kepada konselor sebaya.

b) Tujuan bimbingan konseling sebaya dalam penelitian ini ditemukan dua aspek yakni 1) menjadi *agent of change,* dan 2) alternatif solusi, 3) terlaksananya layanan bimbingan konseling.

*Agent of change* dalam penelitian adalah perubahan sikap positif remaja setelah mengikuti pelatihan dan layanan bimbingan konseling sebaya. Penawar solusi adalah membantu peran guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah peserta didik dengan memberikan tawaran-tawaran solusi. Terlaksananya layanan bimbingan konseling yakni konselor sebaya merupakan media penyampai informasi dalam program layanan bimbingan konseling.

2. Implementasi Bimbingan Konseling Sebaya

a) Tahapan bimbingan konseling sebaya

1. Pemilihan calon konselor sebaya terdiri dari beberapa hal yang perlu dipertibangkan. Metode yang digunakan yakni a) berdasarkan atas pertimbangan siswa, b) tidak sedang berorganisasi c) alat ukur sosiometri, dan d) rekomendasi guru BK.
2. Pembekalan dalam bentuk bimbingan dan kegiatan pelatihan yang biasanya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pelatihan dilaksanakan berdasarkan kerjasama dengan anggota PIK-M disebuah instatnsi perguruan tinggi. Pembekalan yang diberikan berupa keterampilan konselor secara umum yakni a)

keterampilan aktif mendengarkan, b) sikap empati, c) bertanggung jawab, d) menjaga rahasia dan e) penannaman nilai-nilai keislaman.

3. Penilaian merupakan kegiatan konselor sebaya yang diampu oleh guru BK. Pelaksanaanya dengan cara memberikan lembar penilaian untuk menilai sikap teman-teman sekelas maupun setara kedudukannya. Lembar penilaian berbentuk skaling dengan dua aspek penilaian yaitu a) penilaian sikan spiritual dan b) penilaian sikap sosial. Masing-masing aspek memiliki beberapa indikator yang telah mewakili secara keseluruhan. Hasil penilaian yang dilakukan oleh konselor sebaya diberikan kembali kepada guru BK untuk menghitung hasil akhir yang di kombinasi dengan penilaian dari guru mata pelajaran lainnya. Kemudian peserta didik yang terlihat dibawah nilai standar akan ditindak lanjuti.

b) Pelaksanaan konseling secara sederhana terbagi menjadi dua tipe yakni konseli tertutup dan konseli terbuka. Konseli terbuka adalah proses konseling dengan keinginan konseli menghampiri konselor terlebih dahulu tanpa adanya paksaan. Konseli tertutup merupakan proses konseling yangmana dalam hal ini siswa sebagai calon konseli bersifat tertutup, sehingga konselor sebaya yang lebih dulu mendekatinya.

c) Faktor pendukung dan penghambat adalah dampak positif dan negatif dalam suatu layanan.

Penghambat bukan menjadi kemunduran aktivitas namun dapat dijadkan evaluasi dan interversi selanjutnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaya terdiri dari 1) adanya kerjasama dengan organisasi PIK-M, 2) pemberdayaan PIK-R, 3) adanya nggaran dana dari pihak sekolah, dan 4) adanya kerjasama antara pihak yang bersangkutan. Faktor penghambat terdiri dari 1) keterbatasan koordinasi dan 2) keterbatasan waktu.

3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sebaya
   a. Perubahan pada pribadi konselor berupa pengembangan sikap sukarela, bertanggung jawab, pengalaman, pengetahuan, penenpatan diri, sebagai *survivor, role model,* mampu bertahan dan suka membantu.
   b. Perubahan pada pribadi konseli berupa pengembangan sikap mempererat persahabatan, meningkatkan komunikasi dan sosialisasi, mandiri dan bersyukur.

Hasil penelitian ini bukanlah bersifat menguji teori, tetapi lebih kepada pengembangan teori dari sisi peilaku positif yang termasuk dalam indikator perilaku prososial. Perubahan sikap remaja tersebut menunjukkan adanya pengembangan perilaku positif. Sebagaimana dalam perilaku prososial adalah tindakan yang menghasilkan konsekuwensi sikap positif, dan tidak mengharapkan imbalan berupa materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling sebaya mampu mengembangkan perilaku

prososial remaja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai aktivitas positif yang dilakukan siswa/remaja.

## B. Saran

1. Layanan bimbingan konseling sebaya perlu pendampingan yang lebih, guna meningkatkan layanan bimbingan konseling.
2. Pemilihan calon konselor sebaya disarankan menggunakan metode tambahan seperti pengisian formulir atau angket guna untuk mencari kevalidan data tentang calon konselor sebaya.
3. Pelatihan keterampilan konselor yang diberikan sebaiknya ditambah waktu pertemuan agar pemahaman lebih lanjut dapat efektif.
4. Mengadakan jadwal rutin untuk pertemuan antar konselor yang terhimpun dalam organisasi PIK-R MAYOGA.
5. Layanan bimbingan konseling sebaya diharapkan dapat membantu peran BK untuk lebih baik dan lebih efektif lagi.
6. Revisi kekompakan dan kerjasama dalam tim kinerja terutama dalam organisasi PIK-R.

## DAFTAR SINGKATAN

BK : Bimbingan Konseling.
KDRT : Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
KERIS-NET : Kelompok Remaja Sehat Berbasis Internet.
PGAN : Pendiddikan Guru Agama Negri.
PHBI : Peringatan Hari Besar Islam.
PIK-R : Pusat Informasi Konseling-Remaja.
PNS : Pegawai Negri Sipil.
PPMB : Program Penalaran Minat Baca.
RMBI : Rintisan Madrasah Berbasis Internasional.
SDM : Sumber Daya Manusia.
SMU : Sekolah Menengah Umum.
SNP : Standar Nasional Pendidikan.
UKS : Usaha Kesehatan Sekolah.
UNBK : Ujian Nasional Berbasis Komputer.

# DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Zaenal dan Alief Budiyono. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* Yogyakarta, STAIN Press Purwokerto, 2010.

Akhmadi, Agus "Konseling Sebaya dalam Bimbingan Komprehensif" Diklat Teknik Fungsional Peningkatan Kompetesi guru BK" diunduh Melalui https://www.scribd.com/doc/195253871/Konseling-Sebaya-Dalam-Bimbingan-Konseling-Komprehensif Pada 06 Februari 2017.

Al-Mighar, Muhammad.*Psikologi Remaja,* Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* Malang: UMM Press, 2011.

Anggaranto, Suhendra. "Konseling Sebaya" di Persentasikan dalam *Pelatihan Peningkatan Kompetesi Bagi Tenaga Pelatih GenRe*, Bandung, Pada 24-27 Juli 2012.

Anwar, Desi.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya: Amelia, 2002.

Arjanggi, Ruseno dan Titin Suprihatin."Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri, *Jurnal social Humaniora,* Vol. 14 No.2, 2010.

Astuti, Shofi Puji. Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, *Tesis,* Yogyakarta: 2015.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Dayakisni, Tri dan Hudainah. *Psikologi Sosial,* Malang: UMM Press, 2012.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung; Remaja Rosdakarya: 2016.

Desmita.*Psikologi Perkembangan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Dewi, Ari Pristianan dkk. "Efek Penerapan *Peer* Konselor Berbasis Keris-Net Terhadap Perubahan Prilaku Seksual Remaja,"*Jurnal Keperawatan,* Vol. 10 No. 3, 2015.

Elfi, Mu'awwanah dan Rifa Hidayah,, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah,* Yogyakarta: Media Akademia 2015.

Fatimah, Kartika Nur dan Farida Harahap. "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Remaja terhadap Prilaku Beresiko".*Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY,* 2008.

Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan,* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Handayani, Priliana. "Pengaruh Prilaku Prososial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya,"*Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar,* edisi 21, 2016.

Hunainah.*Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya,* Serang: Rizki Press, 2011.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniati.*Metodologi Penelitian,* Bandung: Refika Aditama, 2014.

Lampiran Permendikbud *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,* No. 111 tahun 2014.

Megawati, Elisa dan Yohanes Kartika Herdiyanto. "Hubungan Antara Prilaku Prososial dengan *Psychological Well- Being* Pada Remaja" *Jurnal Psikologi Udayana,* Vol. 3 No. 1, 2016.

Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* Jakarta: UI-Press, 2007.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Rosdakarya, 2016.

Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* Jakarta: Referensi, 2013.

Murnita, Arni. "Upaya Meningkatkan Prilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama" *Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol. 2 No.1, 2016.

Murtadlo, Ali. *Konseling Perkawinan,* Semarang: Walisongo Pers, 2009.

Muslikah, Sigit H, dan Zaki NA. "Pengembangan Model *Peer Counseling* Sebagai Media Pengalaman Praktik

Konseling", *IndonesianJournal Guidance and Counseling,* Vol. 5 No. 3, 2016.

Muslim, Aziz. "Metodologi Penelitian" Materi Perkuliahan diruang Kuliah UIN Sunan Kalijaga pada 14 November 2016.

Noviza, Neni. "Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling diperguruan Tinggi " *Jurnal Bimbingan Konseling,* 2011.

Patton, Michael Queen. *Metode Evaluasi Kualitatif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

PIK-R Sahabat MAYOGA "Dokumentasi Pelatihan Ketrampilan Bimbingan Konseling MAYOGA", diunduh melalui https://yogyakarta.kemenag.go.id/berita/400658/pik-r-sahabat-mayoga-2016 Pada 29 Februari 2017.

Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-DasarBimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17,* Yogyakarta: UCY, Press, 2003.

Sarwono, Sarlito Wirawan.*Psikologi Remaja,* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Shirvastava. *Principle of Guidance and Counseling,* New Delhi: Kaniska Publisher, 2003.

Shohib, Muhammad.*Al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta: Puataka Al-Hanan, 2009.

Staub, Erwin. *Positif Behavior and Morality, Sosialication and Development,* New York: Academik Pers 1979.

Sturmer, Stevan dan Mark Snyder. *The Psycology of Prosocial Behavior*, United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Taufiq, Muhammad. "Kaderisasi Konselor Sebaya Mayoga" diunduh melalui http://mayoga.sch.id/kaderisasi-konselor-sebaya-mayoga/ Pada 23 Desember 2016.

Tindal, Judith A. *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict Mediator,fouth Edition,* New York: Rouladge, 2009.

Uhar Suhar Saputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan,* Bandung: Refika Aditama, 2012.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Karir,* Yogyakarta: Andi OFFSET, 2010.

Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling Pernikahan,* Yogyakarta: Andi OFFSET, 2004.

Wardani, Silvia Yula dan Rischa Pramudia Trisnani. "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Prilaku Prososial siswa "*Jurnal Psikopedagogie,* No.2 Vol. 4, 2015.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

## BIOGRAFI PENULIS

Sri Kadarsih, MA. lahir pada 12 Maret 1994 di Catur Rahayu, Kec. Dendang. Menyelesaikan pendidikan di SDN 163/X Tanjung Jabung Timur, MTs Al-Huda Dendang, MAS As'ad Olak Kemang Kota Jambi lulus pada tahun 2011, S1 IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi lulus pada tahun 2015, S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 2017.

Saat ini sebagai Dosen Tetap di sebuah Instansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Al-Mujaddid Tanjung Jabung Timur, dan seorang tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Hikmah di Tanjung Jabung Timur. Dunia pendidikan merupakan tempat bekerja yang nyaman menurut penulis. Karena banyak hal dan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan.

Penulis pernah menulis artikel tentang "memahami masalah dalam perspektif bimbingan konseling islam" dan terbit di jurnal Al-Syifa Vol.7 No.02 tahun 2016 ber ISSN: 2087-8621 IAIN SMH Banten. Menerbitkan beberapa jurnal penelitian di Jurnal Humaniora dengan nomor ISSN 2476 8855 milik STIES Al-Mujaddid. Penulis memiliki kolaborasi naskah antologi yang berbentuk buku dengan judul "Produktif dimasa Pandemi" dengan nomor ISBN 978-623-94458-6-7. Penulis juga atif dalam mengikuti latihan menulis diberbagai literasi termasuk di Yayasan Literasi Kita Indonesia, Kotak Opini, dan mengikuti berbagai aktifitas menulis lainnya. Belajar

menulis merupakan sesuatu yang dianggap sulit dan juga dianggap muda, sulit bagi yang enggan mencoba dan mudah bagi yang sedah terbiasa. Semua itu butuh proses dan ketekunan karena dengan sendirinya akan muncul ide-ide kreatif setelah terbiasa. CP/ WA yang aktif **085290401097**, atau melalui alamat email srikadarsih1@gmail.com atau bisa juga mengunjungi alamat blogernya di **srikadarsih12blogspot.com** akun facebooknya bisa di add **Sri Kadarsih.**